

Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya



POTENTIA

Edisi 21 / I / 2019

**TANTANG
KEMAMPUAN
DIRI
SAKURA
SCIENCE**

**GEBRAK
ERA 4.0**



Daftar Isi	2
Editorial & Susunan Redaksi	3
FAKULTAS	
Cara Lain Hadapi Kolesterol	4
Penggunaan Obat Perlu Panduan	5
Inovasikan Kwetiau dari Beras Hitam	6
Tuntut Ilmu di Dua Negara	8
Bisnis Kopi Tanpa Air Panas	12
Melihat Peluang Baru Menjadi Entrepreneur Muda	13
Siap Cetak Milenial Taklukkan Industri 4.0	15
Sambil Bekerja Toreh Prestasi Kuliah	18
Teliti Penyebab Orang Tua Hindari Pajak	20
Metode Penentuan Perencanaan Pajak	22
Solusi Bioplastik Perban Anti Bakteri	23
Dedikasikan Inovasi, Tunjang Kesehatan Orang Tua	25
Rajin Olahraga Otak	27
Inspirasi Jepang untuk Pendidikan 4.0	29
Mendulang Hikmah dari Penugasan Dosen di Sekolah	32
Aplikasi Pintar “Impuls dan Momentum” Fisika	34

Berburu Strategi Mengajar	36
Teliti Pembangkaan Air Asia dan Kritis QZ8501	37
Jatuh Cinta Pada Jurnalisme <i>Online</i>	39
Sang Calon Perawat dari Pulau Cendrawasih	41
Pisahkan Urusan Kuliah dan Organisasi	43
Obesitas Tak Pengaruhi Tingkat Kepuasan Hidup Perempuan	44
Pelajari Dinamika Hadapi <i>Down Syndrome</i>	45
Kekerasan dalam Pendidikan Tak Lagi Relevan	47
Dunia Medis Kini Gandeng Robotik	48
Umur Bukan Masalah	51
Cibiran Adalah Motivasi	53
Berprestasi Berkat Sering Menulis di Koran	55
SIVITAS AKADEMIKA	
Nikahi Teknologi Modernisasi Perpustakaan	57
WMLI Resmikan IELTS Off-Site Test Venue	59
Jazz: Pengenalan Kebudayaan dan Pendidikan	60
Attending Science Agora In Tokyo	63
JAWARA & INOVATOR	
Jawara & Inovator	68



10

UKWMS Gandeng OVO
Majukan Pendidikan dan UMKM



65

Tantang Kemampuan Diri

DAFTAR ISI

Selamat berjumpa melalui majalah digital POTENTIA edisi kedua puluh satu. Tidak terasa kita semua telah menapakkan kaki hampir satu bulan di tahun yang baru ini. Resolusi yang kita tetapkan di awal tahun 2019 tentunya menjadi penyemangat untuk menatap masa depan yang lebih cerah di Tahun Peduli ini (20 September 2018 s.d. 19 September 2019). Apakah kita semua khususnya warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS) telah peduli akan kehidupan diri sendiri, keluarga kita, masyarakat, Gereja, bangsa dan negara kita? Apakah kita telah mengisi kehidupan ini dengan suatu karya kreatif dan inovatif yang berdampak positif bagi peningkatan kehidupan sesama?

Edisi kali ini bertema “Gebrak Era Revolusi industri 4.0”. Manusia sukses di era ini harus bercirikan tiga hal berikut: (1) **Literasi:** data, teknologi komunikasi dan informasi, keuangan, angka, saintifik, kewarganegaraan dan budaya; (2) **Kompetensi:** berpikir kritis/kemampuan memecahkan masalah yang kompleks, kreativitas, komunikasi, kolaborasi; (3) **Karakter:** kepemimpinan, rasa ingin tahu, inisiatif, gigih, kemampuan beradaptasi, kesadaran budaya dan sosial. Oleh sebab itu, sebagai lembaga pendidikan tinggi, UKWMS senantiasa berbenah diri agar mampu mempersiapkan generasi muda Indonesia Emas yang berdaya saing tinggi di era global.

Untuk mewujudkannya, berbagai kegiatan telah dirancang, baik di dalam maupun di luar negeri, yang pada akhirnya berbuah manis berupa prestasi para mahasiswa di berbagai ajang lomba. Artikel-artikel yang terbit pada edisi kali ini didominasi berita seputar prestasi Wisudawan yang menunjukkan semangat muda yang bergairah dan tak terpadamkan. Selain itu dilaporkan pula keberhasilan trio mahasiswa Jurusan Akuntansi (Vincent, Felicia, dan Eirene) menjadi pemenang *12 Best Papers of APA Event* dalam Simposium Akuntansi Nasional 2018. Prestasi ini membawa mereka menjadi satu-satunya perwakilan mahasiswa kampus di Jawa Timur yang memperoleh kesempatan untuk menyajikan presentasinya di hadapan Presiden Republik Indonesia. Berita lainnya adalah tentang keikutsertaan

beberapa mahasiswa dalam program *Sakura Science* di Jepang.

Bagi para pembaca yang berasal dari luar lingkungan Universitas, selamat menikmati suasana akademik yang kondusif di kampus kehidupan ini. Semoga dapat menginspirasi dan meningkatkan semangat kehidupan anda sekaligus untuk mau menjadi pribadi yang lebih baik sehingga kehidupan anda lebih berdampak positif bagi sesama.

Semoga kampus ini terasa semakin dekat dengan masyarakat dan selalu berada di hati masyarakat. Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang senantiasa memberkati kita semua.

Drs. Kuncoro Foe, G.Dip.Sc., Ph.D.



Susunan Redaksi

Penasihat Drs. Kuncoro Foe, G.Dip.Sc., Ph.D.

Pimpinan Redaksi Vonny Kartika Wiyani, S.Psi.

Wakil Pimpinan Redaksi I Monica Florencia, S.I.Kom.

Wakil Pimpinan Redaksi II Arie Julia Cristy, S.I.Kom.

Redaksi Bimo Lukito, Nancy Oktavelia, Naolasari Kiko Febriandini, Yovita Marsha

Layouter Arie Julia Cristy, S.I.Kom., Nancy Oktavelia, Naolasari Kiko Febriandini, Yovita Marsha

Fotografer Bimo Lukito, Kevin Nathanael, Theo Samuel, Raymundus Aprianto, Vincentio Rahadi, Yovita Marsha

Kontributor Nicole Levina Celestina, Erlyn Erawan

Alamat Redaksi POTENTIA

Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
Kantor Humas, Gedung Fransiskus Xaverius, Lt.2

Jl. Dinoyo 42 - 44 Surabaya

Telp. : 031-5678478 ext 280-282

[email : pr-office@ukwms.ac.id](mailto:pr-office@ukwms.ac.id)

Keterangan foto cover :

Eirene Puspita Wardoyo, Maychellie Vincent, dan Feliani Melinia Jovani sebagai pemenang *Best 12 Paper of APA Event* dalam Simposium Nasional Akuntansi 2018

Fotografer: Theo Samuel

Cara Lain Hadapi Kolesterol



Kolesterol? Siapa yang tak mengenal kata itu, kata-kata yang kerap terucap bila terlalu berlebihan dalam mengonsumsi pangan yang berminyak dan mengandung banyak lemak. Josianne Jacqlyn Mustamu, mahasiswi Fakultas Farmasi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (FF UKWMS) ingin mengetahui bagaimana ekstrak daun salam mampu menurunkan kadar kolesterol dalam tubuh.

Demi menuntaskan pendidikan sebagai Sarjana Farmasi, gadis yang akrab disapa Jeje ini menyusun skripsi yang terinspirasi dari banyaknya masyarakat yang terkena penyakit terkait kolesterol. Jeje merasa acap kali mendapati obat-obatan untuk penurunan kolesterol adalah obat-obat sintetis. “Sekarang ini sakit akibat kolesterol *kan* banyak di masyarakat, dan kebanyakan obat-obatan yang beredar, rata-rata adalah obat sintetis. Tapi kolesterol bukan lah penyakit yang bisa disembuhkan tapi harus dikontrol. Penggunaan obat-obatan sintetis dalam jangka panjang juga berbahaya,” ungkap Jeje.

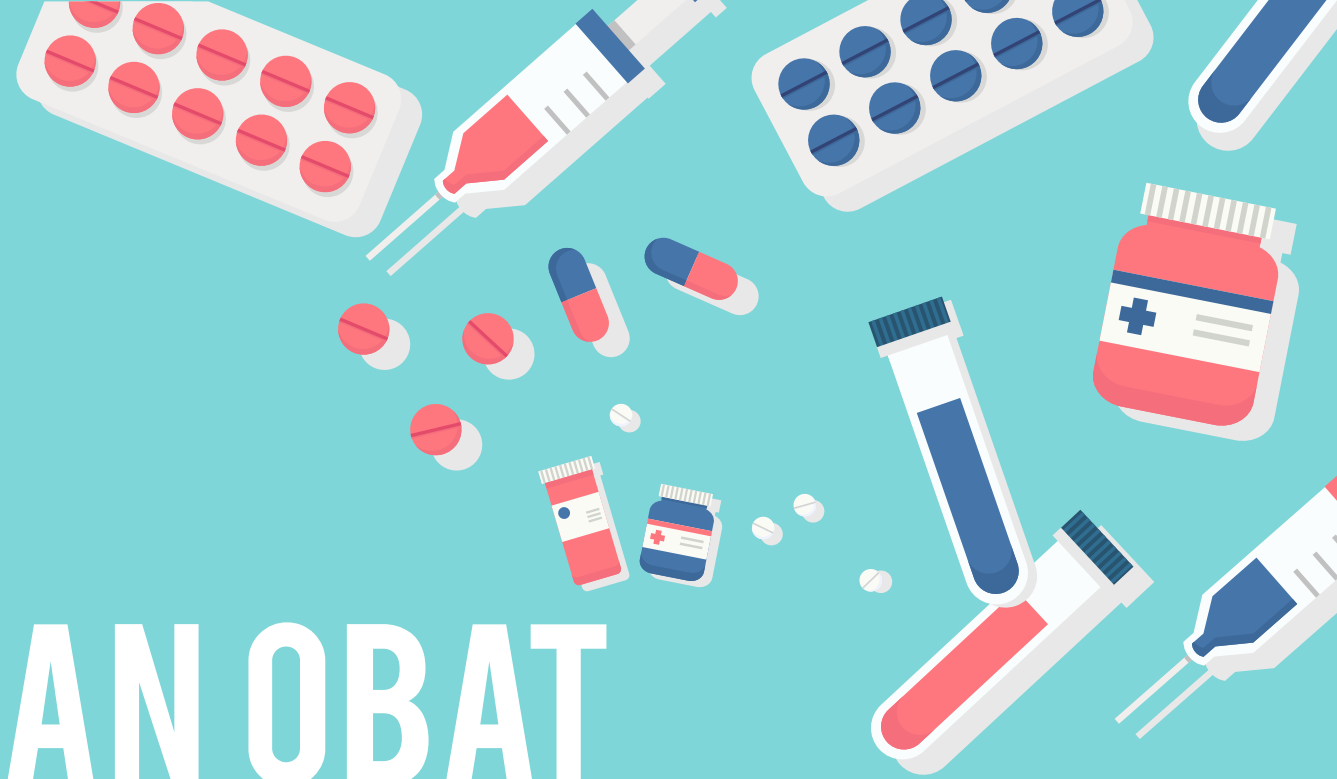
Mahasiswi kelahiran Sidoarjo, 24 Mei 1996 ini melakukan penelitian berupa uji ekstrak daun salam dalam menekan kolesterol. Melalui penelitiannya, Jeje mendapati bahwa

daun salam terbukti mampu menekan atau menurunkan kadar kolesterol dalam tubuh dengan cara menghambat mekanisme peredaran kolesterol dalam tubuh.

Menjadi mahasiswa farmasi sejatinya sudah memiliki banyak tugas, namun Jeje juga memilih bergabung dalam Organisasi Mahasiswa (Ormawa). Diantaranya menjadi anggota dari Badan Perwakilan Mahasiswa Universitas (BPMU), dan selama tiga tahun menjadi pengurus harian di UKM 6 cabang Paskibra. “Banyak hal yang saya dapat selama berproses di UKWMS ini. Saya sangat bersyukur karena selama berkuliah di UKWMS saya diberi kesempatan untuk dapat mengeksplor diri saya lebih jauh. Saya merasa beruntung empat kali berturut-turut pernah mewakili UKWMS dalam olimpiade MIPA baik di tingkat Kopertis maupun Nasional. Selain itu saya juga mendapat pengalaman berupa kesempatan untuk belajar bersama mahasiswa dari Jepang dan Taiwan dalam program *Problem Based Learning (PBL)* yang membuat jaringan pertemanan saya semakin luas,” pungkas Jeje. Maka tidak heran, prestasi sebagai Wisudawan Aktif Berprestasi berhasil ia terima dan dikukuhkan pada Upacara Wisuda Semester Genap Tahun Akademik 2017/2018. (bim)

■ Jacqlyn, salah satu Wisudawan Aktif Berprestasi pada Upacara Wisuda Semester Genap 2017/2018
Fotografer: Raymundus Aprianto

Memiliki minat di bidang farmasi klinis, Andreanto dari Fakultas Farmasi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya mengusungnya hingga pada topik skripsi. Studi penggunaan obat antituberkulosis menjadi perhatiannya karena, “Tuberkulosis adalah salah satu penyakit yang menyebabkan kematian tertinggi di dunia. Tuberkulosis sendiri disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis* yang sering menyerang pada bagian paru-paru,” ungkapnya.



PENGUNAAN OBAT PERLU PANDUAN



■ Andreanto saat dikukuhkan menjadi wisudawan Akademik Terbaik
Fotografer: Theo Samuel

Penelitian Andreanto bertujuan untuk menganalisis pola penggunaan obat antituberkulosis terhadap pasien rawat jalan tuberkulosis kategori 1 di Rumah Sakit Umum Haji Surabaya. Melalui penelitiannya pula dapat diketahui bagaimana aplikasi penerapan pedoman pada pasien dengan berbagai macam kondisi, dan menemukan beberapa masalah terkait obat yang mungkin terjadi sehingga dapat dijadikan masukan bagi rumah sakit terkait. “Untuk melakukan

penelitian ini saya membutuhkan waktu selama satu tahun, karena harus menunggu MoU untuk pengambilan data terlebih dahulu. Dan metode yang saya gunakan yakni metode retrospektif, maksudnya mengambil data dari rekam medis pasien tanpa harus berhubungan langsung atau melakukan perlakuan pada pasien,” tuturnya ketika diwawancara.

Selama pengerjaan skripsi, Andreanto dibimbing oleh tiga orang dosen yakni Drs. Didik Hasmono, MS,

Apt., Elisabeth Kasih, M.Farm.Klin., Apt., dan Nur Palestine, S.Farm., M.Farm.Klin, Apt. Merampungkan studi sarjananya, Andreanto berhasil meraih prestasi sebagai Wisudawan Berprestasi Akademik Terbaik dan dikukuhkan pada Upacara Wisuda Semester Genap Tahun Akademik 2017/2018. “Di masa depan, penelitian ini masih bisa dikembangkan lagi oleh adik angkatan, baik dari segi jumlah pasien maupun metode yang berbeda,” tutur pria yang ingin menjadi pengusaha di bidang farmasi ini. (red1)

INOVASIKAN KWETIAU DARI *Beras Hitam*

Bagi kalangan masyarakat umumnya, produk pangan ini memiliki lebar 1cm, pipih dan berwarna putih. Karakteristiknya kenyal, elastis, dan sensasi dalam mulut yang lembut. Ya, itulah produk pangan kwetiau. Melalui diskusi dengan dosen, Cindy Felicia Hardi mengembangkan variasi produk kwetiau menggunakan bahan baku utama beras hitam. “Umumnya kwetiau menggunakan pati jagung-maizena, sedangkan dalam penelitian ini saya menggunakan pati gandum. Penambahan pati dapat membantu memperbaiki karakteristik kwetiau beras hitam karena adanya amilosa dan amilopektin yakni bagian dari pati yang memiliki perbedaan struktur sehingga karakter yang dihasilkan berbeda pula,” ungkap mahasiswa Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (FTP UKWMS) ini.

■ Cindy Felicia Hardi, Wisudawan Akademik Terbaik FTP UKWMS
Fotografer: Theo Samuel



Menggunakan bahan baku utama yang berbeda, tentu kandungan gizi yang ada dalam kwetiau beras hitam berbeda pula. Kandungan serat, protein, dan senyawa antioksidan dalam bentuk antosianin dinilai lebih tinggi dibandingkan dengan beras putih. Menghasilkan variasi produk pangan ini, Cindy total membutuhkan waktu lima bulan agar didapatkan formula, tekstur dan karakteristik kwetiau yang dapat diterima masyarakat. Untuk itu, Cindy melakukan pengujian terhadap 100 orang panelis. Hingga didapatkan hasil, kwetiau beras hitam dengan penambahan pati gandum sebesar 10% paling disukai, terutama untuk kekenyalan dan kesukaan terhadap kelembutan kwetiau saat di dalam mulut dari segi organoleptik.

“Jika dari segi kandungan gizi berbeda, namun rasa yang dihasilkan tidak terlalu berbeda. Hanya saja ada rasa khas yang mirip seperti ketika kita mengonsumsi beras ketan hitam. Namun



hal ini tidak terlalu berpengaruh,” ungkap dara kelahiran Banjarmasin ini. Menggunakan beras hitam bukan berarti tanpa kendala, proses pembuatan terutama pada tahap pencetakan karena sulitnya mendapatkan permukaan adonan yang rata; dan pada tahap pengukusan untuk tetap menjaga suhu pengukusan. Merampungkan skripsinya, Cindy dibimbing oleh Drs. Sutarjo Surjoseputro, MS., dan Erni Setijawati, S.TP., MM.

Dara yang pernah bergabung dalam organisasi mahasiswa tingkat fakultas Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) FTP UKWMS ini menyatakan bahwa penelitian ini masih dapat dikembangkan, misal dari segi penyimpanan maupun variasi bahan. Menuntaskan studinya, Cindy menyalang prestasi sebagai wisudawan Akademik Terbaik, dan dikukuhkan pada Upacara Wisuda Semester Genap tahun akademik 2017/2018 13 Oktober 2018. (red1)

■ Cindy Felicia Hardi dan Inovasi Pangan Kwetiau dari Beras Hitam
Foto: Dok. Humas

Tuntut Ilmu di Dua Negara

Menjalani perkuliahan *double degree* di negara orang tidak semudah yang dibayangkan. Devina Setyawati Budisarwono, mahasiswa Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (FTP UKWMS) melakukan skripsinya di Belanda sebagai mahasiswa *double degree*. *Double degree* berarti ia akan menjalani perkuliahan di UKWMS dan juga di *The Hague University*, Belanda untuk mendapat dua gelar sarjana. “Saya tertarik mengikuti program *double degree* karena ingin menambah pengalaman dengan merasakan studi di luar negeri,” katanya.



■ Devina Setyawati Budisarwono, Wisudawan Akademik Terbaik FTP UKWMS
Fotografer: Raymundus Aprianto

Ia menjalani studi di Belanda selama empat blok, masing-masing bloknya selama tiga bulan. Total ia berada di sana selama satu tahun. Sesampainya di Belanda, ia hanya memiliki satu teman yang juga berasal dari Indonesia sehingga mereka berdua sama-sama berjuang dari nol. Lambat laun ia mulai berteman dengan mahasiswa lainnya. “Di dua blok pertama perkuliahan berjalan seperti biasa yaitu pertemuan di kelas. Sisa dua bloknya dihabiskan untuk magang dan mengerjakan skripsi,” kisah gadis yang pernah menjadi anggota Badan Perwakilan Mahasiswa FTP (BPM FTP). Tinggal seorang diri di apartemen mahasiswa, ia merasa nyaman dan mudah untuk beradaptasi dengan sesekali menelepon orang tuanya.

Skripsi yang dilakukannya berupa pemecahan masalah di perusahaan tempatnya magang. “Saya tinggal di kota Den Haag dan magang di kota Veenendaal, jadi setiap harinya perjalanan sekitar tiga jam pulang pergi ditambah pula bersepeda selama 30 menit,” cerita Devina. Di Belanda, mahasiswa diwajibkan mencari sendiri lowongan magang dari perusahaan, persis seperti pencarian kerja. Perusahaan-perusahaan itu pun memperlakukan mahasiswa magang sama baiknya seperti pekerja profesional. “Waktu pengerjaan skripsi di Belanda

sudah ditentukan sebagai lamanya waktu *project* dan kontrak dengan perusahaan. Magang saya lakukan sesuai ketentuan yang ada tanpa meminta tambahan waktu yaitu selama 20 minggu,” imbuh Devina.

Perusahaan tempatnya magang memiliki kapasitas produksi *defrosting* kurang lebih 300.000 kg dada ayam beku per minggu dengan menggunakan system *air blast* (sistem mengembuskan udara bergerak ke produk), tetapi *water leakage* atau keluarnya air dari produk tidak dapat dihindari. Sehingga perusahaan ini kehilangan hampir satu juta euro setiap tahunnya. Tujuan penelitian Devina adalah mengoptimalkan proses *defrosting* untuk mendapatkan *water leakage* lebih rendah, yang akan berdampak pada berkurangnya penurunan berat dan mendapatkan waktu *defrosting* yang lebih cepat agar meningkatkan produktivitas. “Bimbingan dengan dosen di sini dilakukan via email dan dilanjutkan ketika sudah pulang ke Surabaya setelah menyelesaikan studi di Belanda,” ungkap Devina. Berkat bimbingan dari Ir. Thomas Indarto Putut Suseno, MP., IPM., ia berhasil menyelesaikan studinya dengan baik hingga mendapat gelar Wisudawan Akademik Terbaik pada Upacara Wisuda Semester Genap Tahun Akademik 2017/2018. (red2)

■ Devina (baris depan - dua dari kiri) dan teman-teman saat melaksanakan wisuda di *The Hague University*, Belanda, pada tanggal 5 Juli 2018
Foto: Dok. Pribadi



FB UKWMS *gandeng* OVO

MAJUKAN PENDIDIKAN DAN UMKM



■ Johnny Widodo, CEO OVO saat memberikan penjelasan mengenai Fintech
Fotografer: Theo Samuel

Seiring berjalannya waktu, dunia bisnis berkembang amat pesat, hampir semua orang yang ingin memiliki usaha dapat dengan mudah membuka usaha melalui media digital. Bisnis mengalami transformasi yang cukup besar, bukan hanya perubahan dari bentuk *offline* ke *online* saja, melainkan hingga ke cara menganalisa apa yang memudahkan konsumen dan membuatnya nyaman dalam melakukan kegiatan bisnis. Tujuan utama dari digital bisnis ialah untuk membuka peluang yang sangat besar bagi pelaku usaha untuk semakin inovatif dan kreatif dalam menggunakan sumber daya teknologi yang terus menerus berkembang setiap waktu. Banyak perusahaan yang bertransformasi ke digital bisnis, namun banyak yang mengalami kegagalan, karena mereka hanya mengubah sistem bisnis tanpa memperhatikan hal lainnya yang menjadi bagian penting dalam transformasi digital bisnis.

Menanggapi hal ini, maka Fakultas Bisnis Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (FB UKWMS) mengambil langkah awal untuk mempersiapkan mahasiswanya dengan berbagai pengetahuan tentang pengelolaan bisnis secara digital. Pada hari Rabu (28/11) FB mengundang Johnny Widodo selaku Direktur OVO untuk berbagi pengalaman mengelola aplikasi *financial technology* (*fintech*) tersebut kepada mahasiswa secara langsung. “Untuk beradaptasi dengan era digital, OVO sebagai *platform* pembayaran digital juga membantu UMKM sebagai salah satu salah satu roda penggerak ekonomi. Sebagai bagian dari strategi untuk mempermudah masyarakat dalam bertransaksi non tunai, OVO telah bermitra dengan beberapa perusahaan terkemuka di Indonesia dan sudah tersedia di 212 kota dan 350.000 gerai,” ujar Johnny.



■ Ilustrasi: tampilan awal aplikasi OVO

Ia mengungkapkan bahwa banyak yang memandang UMKM sebelah mata karena ada anggapan bahwa kebanyakan usaha kecil akan tetap kecil bahkan setelah bertahun-tahun. Padahal proyeksi tahun 2018 di Indonesia ada sekitar 60 juta UKM yang diperkirakan menghasilkan 1000 Trilyun Rupiah yang termasuk dalam 60% PDB dan pemanfaatan 97% tenaga kerja. Bahkan jika dibandingkan dengan Thailand, ada jauh lebih banyak UMKM di Indonesia. “Namun sayangnya UMKM kita melayani pelanggan yang jauh lebih sedikit. Lalu kenapa bisa begitu tidak efisien?” demikian pancing Johnny kepada mahasiswa peserta kuliah tamu. Lebih lanjut ia paparkan bahwa kenyataannya produktivitas UKM hanya 4% jika dibandingkan bisnis-bisnis besar. Padahal angka itu jika dilipatgandakan akan bisa meningkatkan GDP hingga 20%.

“Sebenarnya digitalisasi bisa membantu menangani hal ini, fintech seharusnya bisa membantu perekonomian Indonesia,” tandasnya.

Oleh sebab itu pada dasarnya pengelola *fintech* memiliki tugas untuk memastikan agar mereka yang semula transaksi keuangannya belum tercatat menjadi tercatat secara digital. Hal ini menurut Johnny bukan hal yang mudah karena mengharuskan mengubah kebiasaan transaksi masyarakat dari yang serba tunai menjadi non tunai. Ia juga mengatakan bahwa meskipun OVO dalam waktu 14 bulan bisa menjadi *platform* fintech terbesar di Indonesia dan mengalahkan pesaingnya yang sudah tujuh tahun berada di pasar, bukan berarti itu sesuatu yang hebat. “Pengguna *fintech* dengan kebiasaan *cashless* saat ini masih di bawah 10% dari pelaku perekonomian

Indonesia, artinya 90% sisanya masih lebih suka menggunakan *cash*, itulah yang harus kita ubah jika kita ingin mengejar negara-negara lain yang sudah lebih dulu berkembang,” ujarnya.

Johnny kemudian membeberkan, kekuatan sebenarnya dari *fintech* adalah karena bisa ‘mengenal secara personal’ penggunaannya. Ada banyak data yang bisa ditarik dari catatan transaksi keuangan dan data inilah yang sebenarnya memiliki nilai yang tak terbatas. Menurutnya kunci keberhasilan bisnis digital ada banyak, mulai dari melakukan kolaborasi dengan mereka yang terbaik dan terbesar di bidangnya, lalu menyusun strategi untuk menghadapi disrupsi marketing, hingga menciptakan sistem yang membuat konsumen selalu ingat bisnis kita. “Saat kelak kalian menjadi pengusaha, maka jaga diri kalian agar tidak egois. Kolaborasi

itu penting, jika kalian merasa paling hebat dan tidak mau berbagi dengan yang lain, kalian tidak akan mampu bertahan,” pesannya kepada ratusan mahasiswa peserta kuliah tamu.

Usai kuliah tamu diadakan penandatanganan MoU (Memorandum of Understanding— Nota Kesepahaman) antara FB UKWMS dengan OVO. Kerja sama tersebut akan dilaksanakan dalam bidang akademik dalam bentuk mentoring, *coaching*, magang. “Selain itu kita juga berkomitmen untuk membuat *cashless society* (komunitas non tunai) di lingkungan FB sendiri maupun UMKM binaan, semoga hal ini akan membawa manfaat bagi masyarakat luas,” ujar Marlina Junaedi, SE., M.Si selaku Wakil Dekan II FB UKWMS menerangkan garis besar isi MoU. (Red)

Bisnis Kopi Tanpa Air Panas

Social media saat ini merupakan salah satu media yang amat berperan dalam siklus perkembangan bisnis. Para wirausahawan makin dimudahkan dalam memasarkan produk andalan mereka, dan menggaet konsumen sesuai dengan target pasar. Topik inilah yang diangkat sebagai bahan penelitian oleh Andrew Budianto, Wisudawan Aktif Berprestasi dari Program *International Business Management* (IBM) Fakultas Bisnis Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS).

Berawal dari ketertarikannya terhadap kopi, Andrew mendirikan usaha minuman kopi yang dilabeli Kovalen Coffee. Ia bahkan rela berangkat ke pusat penelitian kopi di Jember untuk memperdalam pengetahuannya. Produknya kemudian mulai diluncurkan pada tahun 2017, dan dipasarkan via Instagram (@kovalencoffee) dengan target pasar segmen premium.

Menurut Andrew, Kovalen Coffee memiliki ciri khas tersendiri bila dibandingkan dengan kompetitor. “Kopinya tidak membuat kembung, selain itu proses pembuatannya juga tanpa air panas. Bahan-bahan yang digunakan pun alami, dan *no added preservative* (tidak ada bahan pengawet). Jadi, masa ketahanan kopinya sekitar dua minggu,”

jelasnya. Satu botol Kovalen Coffee dibanderol seharga Rp18.000 - Rp19.000.

Bisnisnya ini bukannya tanpa rintangan. Sebagai pemilik, Andrew harus pandai-pandai membagi waktu antara kuliah dan bekerja. Apalagi saat itu, ia sedang menggarap skripsi. Semua jerih payah Andrew akhirnya terbayar dengan capaian Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) sebesar 3,89. “Yang memotivasi saya saat itu adalah karena saya merasa beruntung, punya kesempatan untuk menentukan pilihan, dan pendidikan. Tidak mungkin saya menysia-nyai kesempatan yang sudah diberikan,” ucapnya.

Semasa kuliah, Andrew juga menjadi anggota Himpunan Mahasiswa Jurusan Manajemen (HMJM). Ia mengaku mendapatkan beberapa pengalaman yang kemudian ia terapkan di dunia kerja. Salah satunya belajar untuk percaya dengan orang lain, dan tidak takut untuk berkolaborasi.

Saat ini, Andrew sedang sibuk mengikuti program *management trainee* pada salah satu perusahaan di Surabaya. Rencana ke depan, ia juga ingin untuk mengembangkan Kovalen Coffee lebih jauh lagi. “Saya berharap bisa punya usaha yang manfaatnya bisa dirasakan oleh banyak orang,” tuturnya. (nan)

■ Andrew menunjukkan beberapa varian dari Kovalen Coffee pada saat *press conference* wisuda UKWMS. Foto: Bimo

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia saat ini menunjukkan sebuah kemajuan. Seperti dilansir dari Kompas, PT Danareksa (Persero) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia pada akhir tahun ini berada di kisaran 5,2 hingga 5,3 persen. Angka pertumbuhan tersebut lebih baik jika dibandingkan tahun lalu yang berada pada kisaran 5,07 persen.



■ Olivia saat menunjukkan produk Chisubi kreasinya
Fotografer: Bimo

Melihat pertumbuhan yang bagus, wisudawan dengan prestasi Akademik Terbaik dari Program International Business Management (IBM) Fakultas Bisnis Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (FB UKWMS) Astrid Olyvia Jasman ingin membuka usaha sendiri. Keinginan untuk mendirikan bisnis ini ia rasakan sejak mengikuti mata kuliah Kewirausahaan.

“Ketika semester 6 saya mendapatkan mata kuliah Entrepreneurship and Feasibility Study. Ibu Wiwiek Wulandari selaku dosen pengampu meminta untuk membuat kelompok yang berisikan empat hingga lima orang. Tujuannya untuk mengerjakan tugas akhir semester dengan membuat satu produk berupa barang ataupun jasa yang tidak pernah ada sebelumnya,” ujar perempuan yang akrab disapa Olyvia ini.

Pilihannya pun jatuh pada sebuah makanan yang menggabungkan unsur lokal dan internasional yang diberi nama Chisubi. Sesuai namanya, Chisubi merupakan gabungan antara *cheese* (keju) dan ubi. Produk yang dibuatnya adalah bola ubi yang diberi isian keju *mozzarella*. Olyvia membuat Chisubi bersama tiga orang temannya, yakni Anastasia Novitha, Feby Sandra, Lidia Mery.

MELIHAT PELUANG JADI ENTREPRENEUR MUDA

“Pada saat itu saya dan teman sekelompok memilih ubi karena ubi sendiri merupakan salah satu bahan pokok pengganti nasi yang lebih praktis untuk dimakan. Lalu kami gabungkan dengan tren anak muda sekarang yang suka dengan keju mozzarella,” jelas penghobi travelling ini.

Bersama dengan produk inovasi lainnya, Chisubi dipasarkan di Tunjungan Plaza Mall selama dua hari pada tanggal 20-21 April 2017 lalu. Alhasil Chisubi mendapatkan banyak antusiasme dari pengunjung. Bahkan bola ubi ini menjadi penghantar Olyvia bersama teman-temannya untuk mendapatkan nilai sempurna.

“Chisubi mendapat antusiasme dari pengunjung. Kelompok kami menjadi satu-satunya yang mendapat nilai A kalau tidak salah. Kami semula mengira Chisubi hanyalah syarat mata kuliah saja. Ternyata bisa menjadi sebuah peluang juga. Apalagi masih banyak yang mencari,” ungkap anak pertama dari tiga bersaudara ini.

Mengingat kesuksesannya menjalankan Chisubi, Olyvia pun ingin menjadi seorang entrepreneur muda. “Sekarang saya masih bimbang mau meneruskan Chisubi atau buat usaha baru lini kosmetik sendiri. Kebetulan juga saya suka make up. Untuk saat ini mungkin meneruskan Chisubi dahulu,” ujarnya sambil tertawa kecil.

Selain menggapai impiannya menjadi seorang entrepreneur muda, Olyvia juga ingin melanjutkan pendidikannya lebih tinggi lagi. Ia juga ingin menantang dirinya dengan pekerjaan yang berat bersamaan dengan menempuh studi lanjut layaknya ketika masih menjalankan magang dulu.

“Saya ingin menantang diri lagi. Saya ingin mendapatkan pengalaman yang cukup di perusahaan multinasional agar Bahasa Inggris yang sudah diasah selama ini tidak sia-sia. Bersamaan dengan itu, saya juga ingin mengambil kuliah S2 di hari Sabtu dan Minggu. Itu impian lain saya saat ini,” tuturnya lugas.(yov)





■ Peluncuran tiga program baru Fakultas Bisnis di Hotel Mercure Surabaya.
Foto: Dok. Humas

Siap Cetak Milenial Taklukan Industri 4.0

Fakultas Bisnis Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (FB UKWMS) senantiasa melakukan inovasi untuk mempersiapkan generasi muda dalam menghadapi persaingan di Revolusi Industri 4.0. Sebagai bentuk komitmen dalam perkembangan dunia pendidikan, maka FB UKWMS melakukan *launching* 3 (tiga) program baru, yaitu International Business Accounting (IBACC) di bawah program studi Akuntansi S1, serta Digital Business Management (DBM) dan

IBM-SolBridge Joint Degree di bawah program studi Manajemen S1. Acara *launching* ini dilaksanakan di Hotel Mercure Surabaya, bertempat di Premiere Ballroom dan dihadiri oleh para orang tua beserta calon mahasiswa.

IBACC merupakan program yang membuka wawasan mahasiswa tentang internasionalisasi yang ada di bidang ilmu dan profesi akuntansi. “Program IBACC ini mempersiapkan mahasiswa akuntansi untuk bersaing secara global di era Revolusi

Industri 4.0. Mahasiswa akuntansi perlu mengasah wawasan internasional maupun kompetensi akuntansi yang baik untuk bisa bersaing, baik dengan akuntan dalam negeri maupun luar negeri. Buktinya mahasiswa kami pun bekerja di kantor akuntan tak hanya Indonesia, ada di Vietnam dan juga Singapura,” ujar Patricia selaku ketua jurusan Akuntansi UKWMS. Program ini menggandeng Association of Chartered Certified Accountants (ACCA) diwakili oleh Ailyxandria Praditya.

Selain itu diluncurkan pula program DBM yang dibuka dalam menyambut era Revolusi Industri 4.0 yang menyentuh semua aspek kehidupan. Keunggulannya adalah skripsi merupakan hasil proyek yang telah dimulai ketika menjalankan *internship* (magang), proses *coaching* dan *mentoring* dari praktisi, belajar bisnis dan teknologi informasi secara bersamaan, keseimbangan teori dan praktek dalam pembelajaran. Adapun kerja sama juga telah dijalin diantaranya dengan OVO, E-Katolik, dan *start up business* di Surabaya. Terakhir, program yang di *launching* IBM-SolBridge Joint Degree yang merupakan program kelas khusus yang dimiliki oleh Program IBM. Program ini dilaksanakan melalui mekanisme 2+2 dengan SolBridge Internasional School of Business, Daejeon, South Korea, dimana dua tahun pertama perkuliahan berlangsung di Program IBM UKWMS, dan dua tahun berikutnya di Solbridge. Setelah menyelesaikan keseluruhan program, lulusan akan memperoleh dua gelar sarjana dari

UKWMS dan SolBridge. “Melalui program ini mahasiswa memperoleh proses pembelajaran yang sama dengan perkuliahan di Solbridge yang telah terakreditasi AACSB. AACSB adalah akreditasi sekolah bisnis prestisius di dunia. Seluruh proses pembelajaran dilangsungkan dengan Bahasa Inggris dan berlangsung pada kelas kecil, dimana mahasiswa dapat mengakses materi yang disediakan oleh Solbridge. Selain itu mahasiswa juga tak hanya belajar, mereka pun bersosialisasi karena mendapat teman yang berasal dari berbagai belahan dunia, tak hanya Korea,” jelas Ridho Hirzan, BBA perwakilan dari Solbridge pada para orang tua mahasiswa.

Selain *launching*, FB UKWMS mengadakan tes minat bakat (*Angela Duckworth's Grit Test*) gratis bagi siswa SMA dan juga sesi konsultasi gratis dari hasil tes tersebut bersama pakar pendidikan. “Mendukung acara ini, ada dua *talkshow* dengan mengundang para pakar di bidang pendidikan, manajemen dan akuntansi sebagai pembicara. Mengusung tema “Skills Needed in the 4.0. Era”, *talkshow* ini sangat bermanfaat untuk mempersiapkan calon mahasiswa dalam menghadapi persaingan di Era Revolusi Industri 4.0,” ujar Dr. Lodovicus Lasdi, MM., Ak., CA., Dekan FB UKWMS. Hadir sebagai pembicara *talkshow* adalah Prof. Dr. Anita Lie, M.A., Ed.D., pakar pendidikan yang mempunyai reputasi internasional dan dosen di UKWMS.



■ Dekan Fakultas Bisnis UKWMS Dr. Lodovicus Lasdi, MM., Ak., CA., (kanan) memberikan cenderamata kepada Prof. Anita Lie usai *talkshow* sesi pertama.



■ (Ki-ka) CEO London School of Accountancy and Finance Manish Gidwani dan *Marketing Manager* PT GO-JEK Indonesia Annisa Pratiwanda menjadi pembicara pada *talkshow* sesi kedua.
Foto: Dok. Humas

Anita mengatakan, bahwa kedepannya otomatisasi tentunya akan makin banyak diaplikasikan di kehidupan kita. "Kita tidak akan bisa membedakan jasa yang kita dapat berasal dari manusia, atau *chat bot*. Oleh karena itu, kemampuan berpikir inovatif dan kreatif adalah hal yang sangat dibutuhkan oleh anak-anak kita. Sebagai orang tua, coba dengarkan serta arahkan mengenai tujuan mereka di masa depan. Hal ini penting untuk menghindari pemilihan yang salah dalam pekerjaan, karena nantinya banyak lapangan pekerjaan tergantikan oleh mesin," saran Anita.

Topik kedua yang disampaikan mengenai "*How to Enhance*

Employability of Graduates in the 4.0 Era". Pembicara selanjutnya yakni Annisa Pratiwanda, S.Sos., M.A, *Marketing Manager* PT GO-JEK Indonesia, PT GO-JEK Indonesia merupakan perusahaan jasa transportasi yang berbasis teknologi. Hadir pula dari ACCA, asosiasi akuntansi internasional yang menawarkan sertifikasi kualifikasi akuntansi berskala internasional. Diwakili oleh Mr. Manish Gidwani, ACCA, CEO London School of Accountancy and Finance (LSAF), yang merupakan ACCA Approved Learning Provider. *Talkshow* ini membahastentang kualitas atau kompetensi lulusan Perguruan Tinggi yang dibutuhkan oleh perusahaan di era Revolusi Industri 4.0.

Talkshow ini dimoderatori oleh Deatri Arumsari Agung, S.E., M.Sc dosen Fakultas Bisnis UKWMS.

"Akuntan zaman *now* harus terbiasa dengan hal-hal yang digital, mencari cara secara strategis karena pekerjaan akuntan tidak itu-itu saja. Pernah saya meminta murid saya, untuk menghitung luas kebun kelapa sawit menggunakan *drone*. Coba kalau dia tidak bisa menggunakan, maka pekerjaan itu tidak akan selesai. Mesin memang pintar, tetapi kita harus lebih pintar dan inovatif daripada mesin," ucap Manish saat ditanya mengenai tantangan akuntan di masa depan. Kemudian, Annisa membocorkan beberapa tips untuk

menjadi lulusan yang dicari perusahaan. "Pertama, *agility* itu sangat penting karena di era yang mudah berubah ini, maka harus cepat beradaptasi. Kemudian memiliki inisiatif tinggi dan *critical thinking* yang baik, untuk mencari solusi dalam berbagai permasalahan. Milenial harus lebih banyak berpikir kritis agar dapat bertahan di era persaingan yang ketat ini," ucapnya menutup *talkshow*. Usai *talkshow*, acara berlanjut pada momen *launching* dan penyerahan simbolis program IBACC, DBM dan IBM-SolBridge Joint Degree bersama partner UKWMS. (red2)

Sambil Kerja

Toreh Prestasi kuliah

Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan dan kemakmuran pemegang saham. Nilai perusahaan mencerminkan pandangan investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham. Pemegang saham akan melakukan analisis sebelum memutuskan membeli saham perusahaan. Tujuan perusahaan dapat dicapai dengan melaksanakan fungsi manajemen keuangan, yaitu pemegang saham menunjuk manajer untuk mengelola perusahaan.

Adanya penyerahan tanggung jawab, pengendalian dan pengelolaan dari pemegang saham kepada manajer menimbulkan *agency problem* terkait perbedaan kepentingan antara manajer (direksi) dan pemegang saham (investor). *Agency problem* terjadi ketika manajer cenderung membuat keputusan yang menguntungkan dirinya dibandingkan dengan kepentingan pemegang saham. Hal ini disebabkan karena manajer memiliki

informasi lebih banyak dibandingkan pemegang saham, atau perusahaan memiliki arus kas bebas yang besar sehingga dimungkinkan manajer berinvestasi pada proyek dengan tingkat pengembalian yang rendah, maupun pengambilan keputusan yang kurang tepat.

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk menguji dan melihat faktor apa saja yang dapat meminimalkan *agency problem*. Sayangnya penelitian yang dilakukan bersifat statis, artinya hanya melanjutkan penelitian sebelumnya. Ian Eka Widjaja yang akrab disapa Ian, mahasiswa Jurusan Manajemen Fakultas Bisnis Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS), mencari alternatif solusi yang kreatif dan inovatif dalam meminimalkan *agency problem* dan membuatnya sebagai penelitian tugas akhir.

Ia pun giat membaca jurnal dan berkonsultasi dengan dosen pendamping, sampai akhirnya menemukan jurnal yang menarik dan digunakan sebagai acuan pada



■ Ilustrasi kuliah sambil bekerja.
Sumber: Vector Stock

penelitian tugas akhirnya. Jurnal tersebut berfokus untuk tidak hanya mencari faktor untuk meminimalkan *agency problem*, tapi mencoba mensubstitusi *leverage* dan *dividend* (*monitoring* pasif) dengan *institutional ownership* (*monitoring* aktif) untuk mendapatkan hasil yang lebih efektif dan efisien dalam meminimalkan *agency problem*.

“Sampel yang digunakan adalah seluruh perusahaan yang ada di Amerika Serikat kecuali sektor keuangan dan utilitas publik. Belum ada jurnal atau penelitian serupa dengan yang ditemukan dilakukan di Indonesia, ditambah lagi perbedaan karakteristik antara negara Amerika Serikat (negara maju) dengan Indonesia (negara berkembang) membuat semakin menarik untuk mencoba melakukan penelitian tersebut di Indonesia,” ujar pria kelahiran Semarang ini. Meskipun jurnal tersebut menarik untuk dijadikan penelitian tugas akhir, penelitian yang dilakukan memiliki keterbatasan. Keterbatasannya adalah sampel karena di Indonesia sangat sedikit perusahaan yang punya kepemilikan *institutional ownership* di atas 5% dengan orientasi jangka panjang (kepemilikan lebih dari satu tahun).

“Hasil penelitian adalah *monitoring* aktif dalam bentuk *Institutional Ownership* tidak bisa mensubstitusi *monitoring* pasif dalam bentuk *financial leverage* dan *dividend* secara langsung. *Monitoring* aktif dan pasif tidak dapat dilakukan hanya salah satu bagian, tetapi kedua *monitoring* dilakukan bersama untuk saling

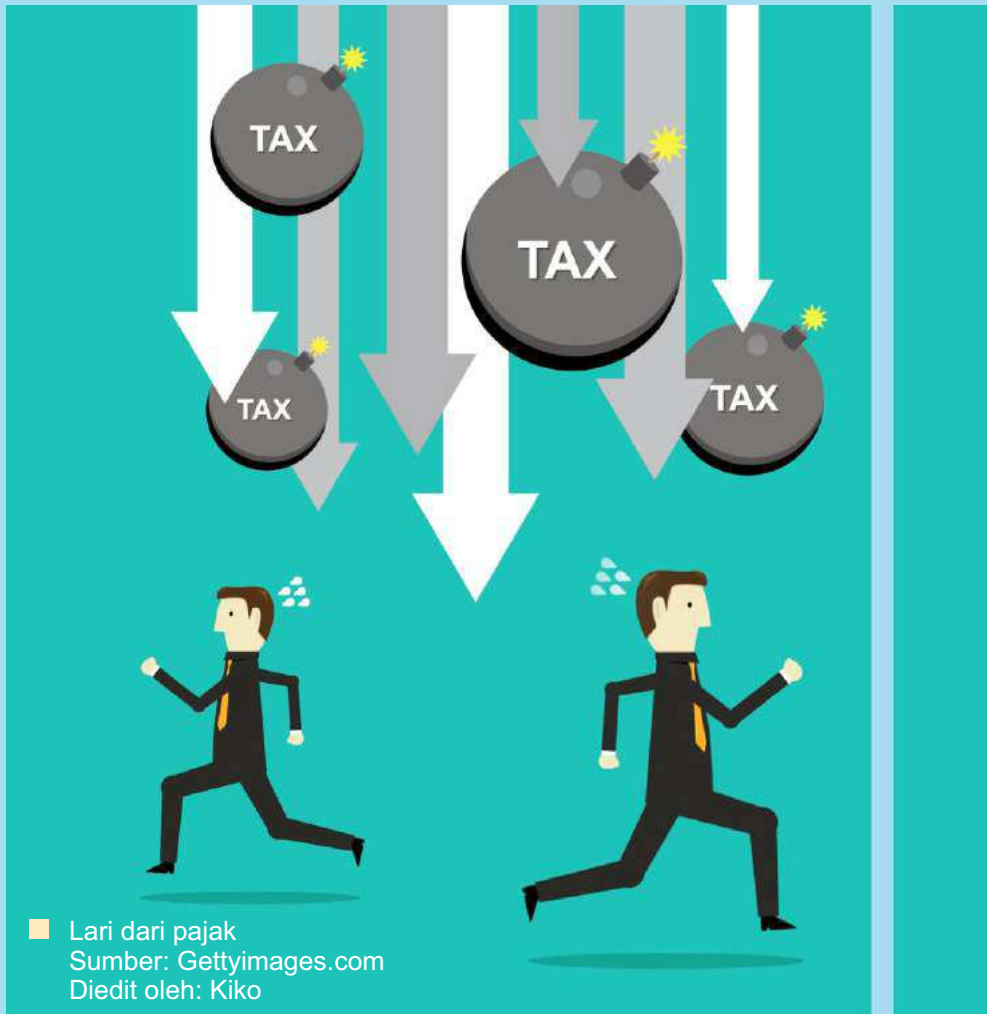
melengkapi sehingga *agency problem* pada perusahaan dapat diminimalkan. *Agency problem* yang telah diminimalkan dengan *monitoring* aktif pasif tidak dapat mempengaruhi *firm value*,” tutur Ian. Penyelesaian tugas akhir Ian lakukan kurang lebih selama tiga bulan dibimbing oleh Dr. Cicilia Erna Susilawati, S.E., M.Si. dan Drs. Ec. Cyrilius Martono, M.S.i. Usaha kerasnya pun berbuah hasil yang baik, ia mendapat predikat Wisudawan Akademik Terbaik pada Upacara Wisuda Semester Genap Tahun Akademik 2017/2018.

Perjalanan mendapatkan berbagai prestasi tidak semulus kelihatannya. Ian membiayai seluruh kegiatan perkuliahannya sendiri dari hasil bekerja sampingan. Ian tidak patah semangat dan tetap terus berkarya, Ian juga sangat aktif di berbagai kegiatan di UKWMS. Ia bahkan pernah menjadi Duta Yuk Nabung Saham Jawa Timur 2016. Kepiawaiannya dalam membawakan sebuah acara menjadikan Ian sebagai salah satu MC (Master of Ceremony) favorit di banyak acara Fakultas dan Universitas. “Sangat disayangkan saya tidak dapat bergabung dengan Ormawa karena harus bekerja sebagai EO (*Event Organizer*) untuk membiayai kegiatan perkuliahan, namun dengan sangat senang hati saya selalu siap membantu apapun yang bisa saya lakukan bagi Fakultas dan Universitas, seperti menjadi MC, moderator, atau koordinator kepanitiaan,” pungkas Ian. (red2)

■ Ian meraih predikat Akademik Terbaik. Fotografer : Kevin Nathanael



Teliti Penyebab Orang Menghindari Pajak



■ Lari dari pajak
Sumber: Gettyimages.com
Diedit oleh: Kiko

Empat tahun yang lalu, tidak terbersit dalam pikiran Antony Yudi untuk mengambil perkuliahan Akuntansi. Ia bahkan sudah mendaftar seleksi beasiswa untuk sekolah masak di luar negeri. Tak diduga, saat duduk di bangku kelas dua Sekolah Menengah Atas (SMA), sang ayah meninggal dunia. Antony sempat memutuskan tidak kuliah, mengingat ketidaksetujuan almarhum atas pilihannya untuk sekolah memasak. Saat itulah, paman Antony yang juga seorang akuntan, menyarankan untuk kuliah jurusan akuntansi di Fakultas Bisnis Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (FB UKWMS). Meski belum familiar dengan akuntansi, Antony saat itu terinspirasi oleh kata-kata Benjamin Franklin yakni, “Dua hal yang tidak bisa dihindari dalam hidup ini adalah kematian dan pajak”. Latar belakang itulah yang mengantarkan Antony memperoleh beasiswa Bidikmisi. Melalui kerja kerasnya, empat

tahun kemudian ia meraih penghargaan sebagai Wisudawan dengan Predikat Akademik Terbaik.

Bagi Antony, pendorong terbesar berprestasi hadir dalam bentuk didikan keluarga yang keras namun membentuknya menjadi pribadi yang sangat bertanggung jawab. Sejak semester satu, ia membiayai hidup dengan bekerja paruh waktu di Kantor Konsultan Pajak (KKP). Saat bekerja itulah, mengikuti wejangan pamannya, pemuda kelahiran Tulungagung ini mengambil sertifikasi Ahli Kepabeanaan. “Paman memang luar biasa kerasnya dalam mendidik, beliau sempat bilang bila gagal ujian lebih baik balik ke kampung halaman saja,” kenang Antony. Metode itu nyatanya efektif, Antony belajar giat setiap hari hingga lulus ujian, bahkan ia berhasil menjadi pengajar sertifikasi ahli kepabeanaan untuk materi sistem nilai pabean di sebuah tempat kursus di Surabaya.

Berkat bekerja paruh waktu di KKP, Antony juga bisa bertemu berbagai macam klien (wajib pajak) lengkap dengan permasalahan masing-masing. Rupanya sebagian besar dari mereka memilih melakukan perencanaan pajak demi meminimalkan pajak yang terutang secara legal. “Pembayar pajak cenderung akan menghindari membayar pajak jika mereka menganggap bahwa sistem pajak tersebut tidak adil. Kebijakan perpajakan di Indonesia memang bersifat dinamis, hampir setiap tahun ada penyesuaian dan terkadang ini membuat beberapa pihak merasa tidak adil,” ungkap Antony yang juga berpengalaman menjadi asisten dosen untuk mata kuliah perpajakan di FB UKWMS.

Pengalaman bekerja sambil kuliah itulah yang membuat Antony memutuskan untuk menyusun skripsi terkait perpajakan. Hasil penelitian bermetode kuantitatif tersebut menunjukkan bahwa Kebijakan Perpajakan dan Peraturan Perpajakan berpengaruh signifikan terhadap perencanaan pajak wajib pajak orang pribadi, sementara itu *Locus of Control* dan sifat Machievellian ternyata tidak berpengaruh. “Waktu pengumpulan data, 80% responden ogah mengisi kuesioner lantaran takut dilaporkan ke pemerintah, padahal saya sudah bilang ini hanya untuk kepentingan penelitian,” kilahnya sambil tertawa mengenang kesulitannya mengerjakan skripsi. (Red)



■ Antony Yudi, mengenakan slempang Akademik Terbaik
Fotografer: Raymundus Aprianto

Ketika sebagian murid Sekolah Menengah Atas (SMA) memilih melanjutkan studi ke jenjang sarjana, berbeda dengan Elisabeth Dian Puspitasari. Pilihannya justru tertambat pada Program Studi Diploma Tiga (D-III) Akuntansi, Fakultas Bisnis Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS). “Minat dengan jenjang D3 karena lebih banyak praktiknya daripada teori, jadi bisa langsung tahu. Dan dari awal memang sudah minat dengan akuntansi,” ucap Elisabeth.

Untuk menuntaskan studinya, Elisabeth perlu melakukan Praktik Kerja Lapangan (PKL) selama tiga bulan. Ditempatkan di Kantor Konsultan Pajak (KKP) Pentatruster Surabaya, Elisabeth melakukan analisis perencanaan pajak terhadap PT X yang merupakan *developer* properti di Malang. Hal ini akan membantu PT X dalam penentuan perencanaan pajak untuk Pajak Penghasilan (PPh) Badan yang tepat untuk diterapkan perusahaan. “Untuk datanya sudah ada, jadi tugas saya lebih pada perencanaan pajaknya, membuat bagaimana bisa lebih efisien, namun tidak melanggar ketentuan perpajakan

yang berlaku. Penghematan pajak yang dilakukan merujuk pada cara yang legal, ketika cara yang digunakan ilegal maka disebut sebagai penggelapan pajak (*tax evasion*),” jelasnya. Melalui analisis dan pembahasan, penggunaan metode *gross up* pada PT X memberikan penghematan pajak yang nilainya lebih besar daripada metode lainnya.

Sempat terkendala pada semester akhir karena materi kuliah akuntansi keuangan lanjutan yang diajarkan tergolong baru dan harus dipahami dalam waktu singkat, Elisabeth tetap mampu menuntaskan studinya dengan baik. Sembari berkuliah, Elisabeth juga menjadi asisten dosen sejak semester tiga. Mata kuliah yang diajarkan meliputi Akuntansi Dasar, Akuntansi Keuangan Menengah 1 dan Perpajakan 2. Prestasi sebagai Wisudawan Akademik Terbaik dikukuhkan kepadanya pada Upacara Wisuda Semester Genap Tahun Akademik 2017/2018 13 Oktober 2018 yang lalu. “Pastinya ingin bisa langsung bekerja dibidang Akuntansi Perpajakan untuk satu atau dua tahun ke depan, dan tidak menutup kemungkinan untuk lanjut studi ke jenjang sarjana,” pungkasnya. (red1)

Metode Penentuan

Perencanaan Pajak



SOLUSI BIOPLASTIK PERBAN ANTIBAKTERI

Fotografer: Theo Samuel



Infeksi sangat berbahaya bagi manusia, khususnya bagi orang-orang yang memiliki kondisi khusus seperti diabetes dan kanker. Pada saat tubuh terluka, kita biasa mengenakan perban guna menutupi bagian luka agar tidak terinfeksi. Penggunaan perban belum tentu sekali langsung habis. Plastik yang telah dibuka menyebabkan adanya bakteri masuk ke dalam sisa perban dan dapat menimbulkan infeksi. Berakar dari masalah tersebut, Graccia Elvina Wijaya, mahasiswi Fakultas Teknik (FT), Program Studi Teknik Kimia, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS), menemukan solusi bahan pengganti plastik perban pada umumnya, yaitu Alginat Mesopori Silika Nano Komposit.

Pada penelitiannya, Graccia menggunakan bahan baku sodium alginat, kalsium klorida, natrium hidroksida, *Tetra Ethyl Ortho Silicate* (TEOS), zink nitrat, perak nitrat, dan *cetyl trimethylammonium bromide* (CTAB). Alginat sendiri merupakan golongan karbohidrat rantai panjang (polisakarida) yang biasa ditemui pada dinding sel rumput laut atau alga. Alginat biasa digunakan dalam pembentukan gel pada larutan (sebagai pengental). Mesopori silika sendiri merupakan silika yang memiliki pori berukuran nano. Pori-pori tersebut diisi antibakteri dengan cara penggetaran dan dilanjutkan dengan pengadukan, hingga diperoleh hasil rekayasa (komposit) berupa padatan yang mengandung antibakteri. Komposit selanjutnya diisi ke dalam sodium alginat cair dengan cara pengadukan dan pencampuran menggunakan alat magnet *stirrer*. Selanjutnya sodium alginat dibentuk menjadi film atau lembaran dengan reaksi silang (*cross link*), yaitu perendaman dalam CaCl_2 dan dikeringkan. Untuk meningkatkan elastisitas lembaran maka ditambahkan gliserin ke dalam larutan sodium alginat.

Mahasiswi kelahiran Semarang ini juga menjelaskan, deskripsi hasil dari uji karakteristik karyanya tersebut belum sama persis dengan karakteristik plastik, sehingga perlu dilakukan pengembangan lebih lanjut. Namun dari segi reaksi kimia



■ Bentuk bioplastik inovasi Graccia. Foto: Dok. Humas

(sintesa) dengan alginat sudah berhasil dan dapat terdegradasi (terurai). Bioplastik sendiri merupakan jenis plastik yang mudah terurai akibat penurunan komposisi senyawa kimia secara bertahap pada kondisi tertentu. “Karena belum sama persis dengan karakteristik plastik, maka pendekatan dari skripsi saya adalah sebagai sintesa yang mengandung antibakteri, yang nantinya berfungsi untuk menggantikan plastik pada perban,” jelas Graccia.

Penelitian yang dilakukan oleh penerima Hibah DIKTI Program Kreativitas Mahasiswa Penelitian (PKM-P) 2015 ini dibimbing oleh Sandy Budi

Hartono, Ph.D., IPM. dan Wenny Irawaty, Ph.D., IPM. Ia membutuhkan waktu 4-5 bulan untuk menyelesaikan penelitiannya. Meski terbilang cukup singkat, penelitiannya juga menemui kesulitan, yaitu pada saat sintesa bahan dibutuhkan waktu yang cukup lama, sehingga diperlukan ketelitian tinggi dalam pengerjaannya untuk mengurangi resiko kesalahan. Ia berharap inovasinya tersebut dapat dikembangkan dan disempurnakan lagi, sehingga dapat diaplikasikan pada perban, serta dapat mengurangi dampak merugikan dari sampah plastik.

Graccia merupakan salah satu

contoh mahasiswa yang aktif dan berprestasi. Ia pernah menjadi Asisten Praktikum Teknik Kimia 1 dan menjadi bagian dari Organisasi Mahasiswa (ORMAWA). Beberapa prestasi yang pernah Graccia peroleh adalah menjadi Juara II pada *Chemical Engineering Competition* (CEC) 2017 dan menjadi Juara III Lomba Rancang Alat pada tahun 2015. Kedua kompetisi tersebut merupakan kompetisi tingkat mahasiswa internal yang diadakan oleh Program Studi Teknik Kimia, FT UKWMS. Tidak hanya itu, Graccia mengisi waktu luangnya dengan menjadi *Private Tutor* bagi siswa *International School* dan *Tutor Group* untuk siswa Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Berkat kegigihannya tersebut, Graccia meraih prestasi Wisudawan Akademik Terbaik pada Upacara Wisuda Semester Genap Tahun Akademik 2017/2018 ini. Graccia menambahkan, “Di luar itu semua, yang menjadi fokus saya adalah belajar. Belajar bukan hanya tentang teknik kimia dan bidang akademik saja, tetapi yang terpenting adalah belajar untuk dapat bersosialisasi dengan siapa saja contohnya dengan teman hingga bertukar pendapat dengan dosen,” pungkasnya. (kiko)

Berdasarkan data yang dirilis oleh World Health Organization (WHO) pada tahun 2016, penyakit kardiovaskular, atau penyakit jantung merupakan penyebab kematian nomor satu di dunia. Penderita jantung koroner biasanya mengalami masalah irama jantung yang biasa disebut dengan istilah aritmia. Bentuk aritmia sendiri dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu takikardia (detak jantung di atas normal dalam kondisi beristirahat), dan bradikardia (detak jantung di bawah normal).

Biasanya, salah satu alat yang digunakan untuk memantau laju denyut jantung adalah pulse oksimeter. Alat ini memiliki fungsi untuk mengukur kadar oksigen dalam tubuh dengan satuan persen. Memanfaatkan sensor dari alat tersebut, Ivan Muljono, Wisudawan Akademik Terbaik asal program studi Teknik Elektro Fakultas Teknik Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS) mengembangkan alat pemantau denyut jantung berbasis Android. Penelitian ini sekaligus menjadi

topik skripsi guna menuntaskan studi sarjananya.

Cara kerjanya, alat pemantau jantung dijepit pada bagian jari telunjuk tangan kiri. Lalu, setelah terhubung pada jaringan internet, alat akan mendeteksi kapasitas baterai terlebih dahulu sebelum mulai mengukur kecepatan denyut jantung. Jika jaringan internet dan kapasitas baterai memadai, pengukuran denyut jantung dilakukan. Apabila alat mendeteksi kecepatan jantung yang tidak normal, alat dapat memberikan alarm dan lampu indikator, serta dapat mengirimkan notifikasi ke ponsel pintar berbasis Android milik pengguna.

Pembuatan alat ini bukannya tanpa hambatan. Ivan harus mengalami serangkaian *trial and error* sampai alat tersebut benar-benar siap. “Pengalaman yang paling berkesan sewaktu *troubleshooting* alat yang sudah didesain, tapi masih tidak bisa digunakan. Ya, seperti itu sih gemasnya membuat alat,” cerita Ivan. Perakitan alat ini sendiri memakan waktu sampai dua bulan lamanya.

Dedikasikan Inovasi, Tunjang Kesehatan Orang Tua



Fotografer : Raymundus Aprianto

Keberhasilan alat ini juga didukung oleh banyak pihak. Ivan mengaku sangat berterima kasih pada dosen pembimbingnya, Lanny Agustine, S.T., M.T., dan Drs. Peter Rhatodirdjo Angka, M.Kom. yang telah membantunya dalam pengerjaan tugas akhir. Selain itu, ia juga dibantu oleh Ir. Albert Gunadhi, S.T., M.T., I.P.M, Diana Lestariningsih, S.T., M.T., dan Widya Andyardja, Ph.D.

“Saya berharap bahwa alat ini dapat menjadi sumber inspirasi bahwa kesehatan itu perlu diperhatikan. Selain itu, zaman sekarang, para mahasiswa perlu untuk mempelajari perkembangan-perkembangan teknologi pada bidang medis, terutama yang bisa terkoneksi dengan jaringan internet agar kondisi pasien yang menggunakan alat medis dapat dipantau jarak jauh,” tutur pria yang semasa kuliah aktif menjadi anggota Badan Perwakilan Mahasiswa (BPM) Fakultas Teknik tersebut. Terakhir, Ivan pun mendedikasikan alat buatannya ini sebagai penunjang kesehatan orang tuanya di kemudian hari.(nan)

■ Ivan Muljono saat memperagakan alat buatannya kepada mahasiswa.
Fotografer: Bimo



RAJIN OLAHRAGA OTAK

Tumpukan kartu remi diacak menggunakan tangan secara cepat. Satu persatu kartu dibagikan di atas meja kepada empat pemain yang sudah menunggu. Kelihatannya bagaikan permainan kartu biasa, tapi permainan ini merupakan sebuah cabang olah raga yang mengasah otak. Bahkan pengusaha besar dunia Bill Gates dan orang terkaya di Indonesia menurut Majalah Forbes; Bambang Hartono pun sangat menyukai olah raga ini.



■ Fotografer : Vincentio Rahadi

Olah raga kartu tersebut lebih banyak dikenal dengan sebutan *bridge*. Olah raga yang mengasah otak ini juga digemari oleh Tommy William. Mahasiswa Fakultas Teknik Program Studi Teknik Industri Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS) ini sangat menyukai olah raga *bridge* sejak masuk bangku kuliah.

Olah raga *bridge* tidak jauh berbeda dengan permainan kartu remi biasa. Sama dengan permainan kartu biasa, olah raga ini menggunakan kartu remi tanpa kartu joker. Setiap permainan diikuti oleh dua tim yang masing-masing timnya beranggotakan dua pemain. Masing-masing pemain akan mendapatkan 13 kartu untuk dimainkan yang mempunyai penilaian dari bentuk dan besaran pada kartu layaknya permainan kartu seperti biasa.

“Saya suka olah raga *bridge* karena bisa menguatkan daya ingat. Sebelumnya saya tidak tahu olah raga ini. Semenjak mulai masuk kuliah saya mulai tertarik untuk mencoba dan akhirnya menjadi suka dengan *bridge*,” katanya.

Kecintaannya pada olah raga *bridge* membuatnya mencoba peruntungan dengan mengikuti lomba *bridge* yang diadakan di kampus. Tommy pertama kali mencoba mengikuti lomba *bridge* yang diadakan oleh Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) di UKWMS pada ajang UKM2CUP tahun 2015. Percobaan pertamanya ini ternyata menghantarkannya menjadi Juara I.

“Keberhasilan ini membuat saya masuk ke UKM 2 Bidang minat Kegemaran dan Olah raga khususnya pada cabang olah raga *bridge* dengan periode tahun 2015 hingga 2016. Lalu saya mencoba lagi ikut lomba Widya Mandala Month of Sports (WM MOS) 2017 dan berhasil jadi juara pertama lagi,” jelas pria asal Mojokerto ini.

Tak hanya di dalam kampus, Tommy pun juga mencoba mengikuti perlombaan olah raga *bridge* di luar kampusnya. Meskipun gagal, ia tetap tidak berkecil hati dan akan terus berlatih. “Awalnya diajak teman untuk ikut lomba. Sayangnya saya gagal. Lawannya lebih jago-jago kalau di luar,” ujarnya sambil tertawa kecil.

Prestasi yang telah ia raih tak hanya berhenti di situ saja. Tommy juga dinobatkan sebagai Wisudawan Aktif Berprestasi dan menjadi salah satu wisudawan yang diwisuda pada tanggal 13 Oktober 2018 lalu. (yov)

■ Ilustrasi olah raga *bridge*.
Sumber: Inasgoc/Andri Prasetyo
(goodnewsfromindonesia.id)



INSPIRASI JEPANG UNTUK PENDIDIKAN 4.0

■ Suasana seminar
"Managing Education in
the Era of Industry 4.0" di
Ruang Serbaguna
Kampus UKWMS
Pakuwon (23/11).
Fotografer:
Steven Justian

Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS) bekerja sama dengan International IATSS Forum Alumni Association (IIFA) dan didukung oleh Association of Traffic and Safety Sciences (IATSS) Forum Suzuka Japan, sebuah institusi pembelajaran yang didirikan oleh Soichiro Honda, pendiri dari Honda Motor Co. Ltd. dan Takeo Fujisawa menyelenggarakan sebuah seminar sehari bertajuk “Managing Education in the Era of Industry 4.0”. Acara tersebut merupakan bagian dari rangkaian acara perayaan Dies Natalis ke 58 UKWMS dengan tema “Bersama seluruh komponen bangsa, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya peduli membangun negeri yang bhinneka dengan transformasi sosial melalui kepemimpinan yang visioner dan inklusif”.

Diselenggarakan pada hari Jumat, 23 November 2018 di Ruang Serbaguna Lantai 10 Tower Barat Kampus UKWMS Pakuwon City. Sebagai Ketua Panitia, Dr. V. Luluk Prijambodo, M.Pd menyampaikan alasan pemilihan tema seminar, “Sudah sepatutnya kita bersiap, karena dampak dari era Industri 4.0 tidak akan bisa dihindari oleh dunia pendidikan di Indonesia,” kepada para hadirin. Sekitar 150 orang peserta seminar yang datang pada hari itu berasal dari berbagai latar belakang, sebagian besar bekerja di institusi pendidikan baik dalam dan luar negeri se- Asia Tenggara. Meskipun beberapa datang dari luar Surabaya,



■ Prof. Dr. F.X. Eko Armada Riyanto, CM (kiri) menjelaskan apa yang harus dilakukan pendidik pada era industri 4.0.

seluruh peserta tampak antusias menyimak acara yang menghadirkan empat orang pembicara tersebut dari awal hingga akhir.

Hadir sebagai pembicara pertama adalah Dr. (C), Abdi Hamdani, S.Pd., M.Si., MBA selaku presiden IIFA Indonesia yang menyampaikan materi “Industry 4.0 and its Impact on Education” (Industri 4.0 dan Pengaruhnya terhadap Pendidikan). “Pada era industri 4.0 kita tidak memiliki pilihan selain menggunakan teknologi yang merupakan produk khas era ini. Dunia digital mengubah cara orang berpikir, anak saya yang siswa SMP saat ini bisa lebih merasa sedih ketika jumlah pengikutnya di instagram berkurang satu daripada teman sekelasnya berkurang satu,” ujarnya berkelakar tentang pengalaman pribadi. Ia juga menyampaikan bahwa data statistik menunjukkan bahwa sejumlah 97.4%

pengguna internet di Indonesia mengakses media sosial.

Mengikuti era Industri 4.0, maka pengelolaan sumber daya manusia pun juga disesuaikan. Jika pada era sebelumnya kinerja diukur dari senioritas, kompetensi, dan potensi, kini sumber daya manusia diharapkan memiliki fleksibilitas, kemampuan berkolaborasi dan bukan sekedar kreativitas dan kemampuan berinovasi. “Mereka juga diharapkan memiliki dampak positif pada lingkungan, inilah yang harus bisa dihasilkan oleh institusi pendidikan,” tambah Abdi. Siswa yang dihasilkan harus mampu bekerja musiman, untuk kualitas yang mungkin tak terukur. Ia menekankan kepada pelaku industri pendidikan agar jangan lagi hanya mendidik seseorang untuk menjadi pekerja dengan upah rutin harian atau bulanan. “Kalau itu yang

dilakukan tidak heran banyak sarjana bekerja menjadi pengemudi transportasi online,” tambahnya. Pesannya adalah bagaimana membuat industri 4.0 bukan menjadi ancaman bagi mereka tapi justru jadi kesempatan.

Mendukung hal yang sudah disampaikan oleh Abdi, pembicara kedua yakni Prof. Dr. F.X. Eko Armada Riyanto, CM menyampaikan materi *Education Leadership in the Context of Industry 4.0*. “Sebagai pendidik, kita harus menghindari terjadinya siswa yang hanya bisa menjadi penikmat teknologi. Guru harus mengerti sistem teknologi yang digunakan dalam industri 4.0. Buatlah siswa sadar bahwa kondisi lingkungan tempat mereka hidup adalah bagian dari tanggung jawab mereka juga,” tandasnya.

Lebih lanjut Armada juga menyarankan agar peserta seminar belajar filsafat, “Agar karyamu menjadi sebuah karya yang berbicara kepada masyarakat. Jika anda seorang insinyur sekalipun, tanpa memiliki filosofi kita hanya akan menjadi 'tukang', bisa membuat sesuatu yang bagus tapi maknanya tidak ada atau tidak sampai ke masyarakat”. Ia juga mengingatkan pentingnya mempertahankan nilai-nilai tradisional kebudayaan Indonesia. Menurutnya hal yang bisa kita pelajari dari bangsa Jepang yaitu meskipun mereka maju dalam hal teknologi namun berhasil mempertahankan tradisionalitas mereka sehingga tidak kehilangan identitas.



■ Yuichi Hirono (atas) dan Prof. Fumihiko Adachi (kanan) hadir sebagai pembicara dari IATSS Forum dengan materi mengenai kepemimpinan di Jepang saat ini. Fotografer: Steven Justian

Pembicara ketiga adalah Prof. Fumihiko Adachi selaku Steering Committee Member of IATSS Forum, Professor Emeritus Kinjo Gakuin University yang menyampaikan topik 'Para Pemimpin dan Kepemimpinan di Asia dan Jepang'. "Terjadi suatu perubahan yang positif di era Industri 4.0 ini, karena terbukanya akses pendidikan tinggi baik bagi laki-laki maupun perempuan di Jepang. Masyarakat Jepang kini jauh lebih menghargai perempuan, bahkan bisa jadi Jepang akan segera memiliki pemimpin perempuan untuk pertama kalinya. Perubahan ini juga terlihat di kancah global, kesenjangan jumlah pemimpin laki-laki dan perempuan sepertinya akan segera menyempit" ujarnya terkait peran pemimpin perempuan. Turut hadir bersama Adachi pada acara tersebut adalah Yuichi Hirono, Ichiro Uekusa, dan Lee Taehoon yang juga merupakan perwakilan dari IATSS.

Drs. Kuncoro Foe, G.Dip.Sc., Ph.D., Apt. selaku Rektor UKWMS sekaligus pembicara keempat dalam seminar sehari tersebut menyampaikan tentang pentingnya sistem penjaminan mutu internal bagi institusi pendidikan dalam peningkatan kualitas pendidikan bagi masyarakat. Terkait sistem penjaminan mutu yang dibahas oleh Kuncoro, UKWMS tahun ini juga menjadi satu-satunya universitas di Jawa Timur yang meraih penghargaan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI Award) dari Kemenristekdikti. "Fokusnya bukanlah demi meraih penghargaan, namun sebagai pendidik kita memang harus bisa menyediakan apa yang dibutuhkan oleh para pelajar. Era industri 4.0 memudahkan dalam mencari informasi, namun tanpa penguasaan *softskill* yang dibutuhkan, belum tentu setelah lulus mereka bisa bertahan dalam kompetisi global," ujarnya menutup penyampaian materi. (Red)



Mendulang Hikmah dari Penugasan Dosen di Sekolah

Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) adalah ujung tombak pendidikan karena dari institusi inilah pendidikan calon guru diselenggarakan. LPTK yang unggul didukung oleh dosen-dosen unggul yang berkompeten secara profesional, pedagogis, personal, dan sosial. Keempat kompetensi ini didukung dan berkembang terus-menerus seiring dengan pengalaman dan jam terbang dosen. Hal yang penting bagi dosen LPTK adalah pengalaman langsung dengan dunia guru yang sesungguhnya, yakni pengalaman di sekolah di mana guru-guru mengajar seperti di sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama dan atas (SMP dan SMA), serta sekolah menengah kejuruan (SMK).

“Pengalaman dosen di sekolah tersebut selama ini terbatas pada kegiatan penelitian dan program pengalaman lapangan untuk mahasiswa calon guru, di mana dosen berperan sebagai peneliti

atau pembimbing mahasiswa,” ujar Dr.V. Luluk Prijambodo, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS). Lebih lanjut Luluk menyampaikan bahwa dampak kegiatan ini terbatas karena dibatasi lingkup akademik murni sebagai peneliti ataupun pembimbing. Kontak dan pengalaman langsung dengan guru-guru dan sekolah mungkin juga didapat saat dosen memberikan *training* singkat atau *workshop* untuk guru. Namun demikian, pengalaman yang komprehensif di mana dosen, guru dan siswa bertemu di dalam kelas, interaksi untuk saling belajar dan saling membagikan pengalaman belum banyak dilakukan.

Melihat situasi dan kebutuhan untuk meningkatkan mutu guru dan dosen secara berkelanjutan, maka FKIP UKWMS memutuskan untuk terlibat langsung dan mengirimkan dosen-dosen senior (dengan kepangkatan akademik minimal lektor)

■ Mateus Yumarnanto, M.Hum., Ph.D. saat menyampaikan bahwa dosen dan guru di sekolah harus terlibat aktif dalam komunitas yang meningkatkan kualitas proses belajar mengajar
Foto: Dok. Humas





■ Ki-ka: Santi dan Drs. G. Budijanto Untung, M.Si. saat membeberkan pengalaman pelaksanaan PDS

untuk mengajar sekaligus belajar di sekolah dalam Program Penugasan Dosen di Sekolah (PDS) yang telah dicanangkan oleh Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi. Hasilnya adalah pelaksanaan program hibah dari Ristekdikti yang dijalankan mulai bulan Juli dan berakhir Oktober 2018. Dilaksanakan di 8 sekolah (1 SD, 3 SMA 4 SMP di Surabaya) masing-masing dengan penugasan 10 orang dosen.

Drs. Kuncoro Foe, G.Dip.Sc., Ph.D., Apt., selaku Rektor menyampaikan dalam sambutannya saat penutupan program PDS, bahwa pendidikan merupakan satu titik kunci dalam kemajuan suatu bangsa, karena pendidikan menghasilkan sumber daya manusia. “Produk pendidikan haruslah mampu mengelola sumber daya yang ada sekaligus memiliki kemampuan berwirausaha sehingga mampu bertahan dan menghasilkan karya di abad 21 ini,” ujarnya. Lebih lanjut ia mengingatkan jika kementerian menilai bahwa dosen yang bertugas menyiapkan tenaga guru perlu pengalaman untuk belajar dan mengajar di sekolah. Sehingga bisa berbagi pengalaman aktual atas permasalahan-permasalahan jenis apa yang akan dihadapi calon guru nantinya di tempat kerja mereka masing-masing.

Pada momen yang sama hadir pula Mateus Yumarnamto, M.Hum., Ph.D. sebagai pembicara dalam seminar yang diadakan sebagai penutupan program PDS pada hari Selasa, 13 November 2018

tersebut. Melengkapi hal yang disampaikan Kuncoro sebelumnya, Mateus berujar “Pendidikan guru itu terus berkembang, seorang guru yang baru lulus dari FKIP bukan berarti sudah siap menjadi guru. Seorang guru kini juga dituntut untuk memiliki keterlibatan dengan komunitas profesional. Hal ini perlu karena komunitas ini adalah tempat berkembang bersama”.

Acara yang dilaksanakan di Ruang Pelatihan di Kampus Kalijudan UKWMS tersebut juga mengundang Drs. G. Budijanto Untung, M.Si. selaku dosen yang mengikuti program PDS dan Santi, seorang guru Fisika di SMAK Stanislaus Surabaya untuk berbagai pengalaman. “Hal yang luar biasa adalah ternyata anak-anak SMA memang memiliki minat yang tinggi dalam belajar fisika, mereka bahkan membuat alat-alat unik dan saat menemui permasalahan mereka akan bertanya pada guru yang mengajar sehingga menghasilkan proses diskusi. Pengalaman seperti inilah yang membuat dosen mendapatkan penyegaran kembali dan merasakan langsung bagaimana rasanya mengajar,” ujar Budi, sapaan akrab Budijanto. Santi pun menyampaikan bahwa sebagai guru SMA yang mendampingi dosen, ia sangat merasakan manfaat pendalaman materinya. Selain itu gaya mengajar yang berbeda antara guru dan dosen membuat siswa siswi merasakan situasi yang di luar kebiasaan namun justru melengkapi ilmu yang mereka dapatkan. (Red)

Aplikasi Pintar 'IMPULS DAN MOMENTUM' Fisika

■ Fotografer: Vincentio Rahadi

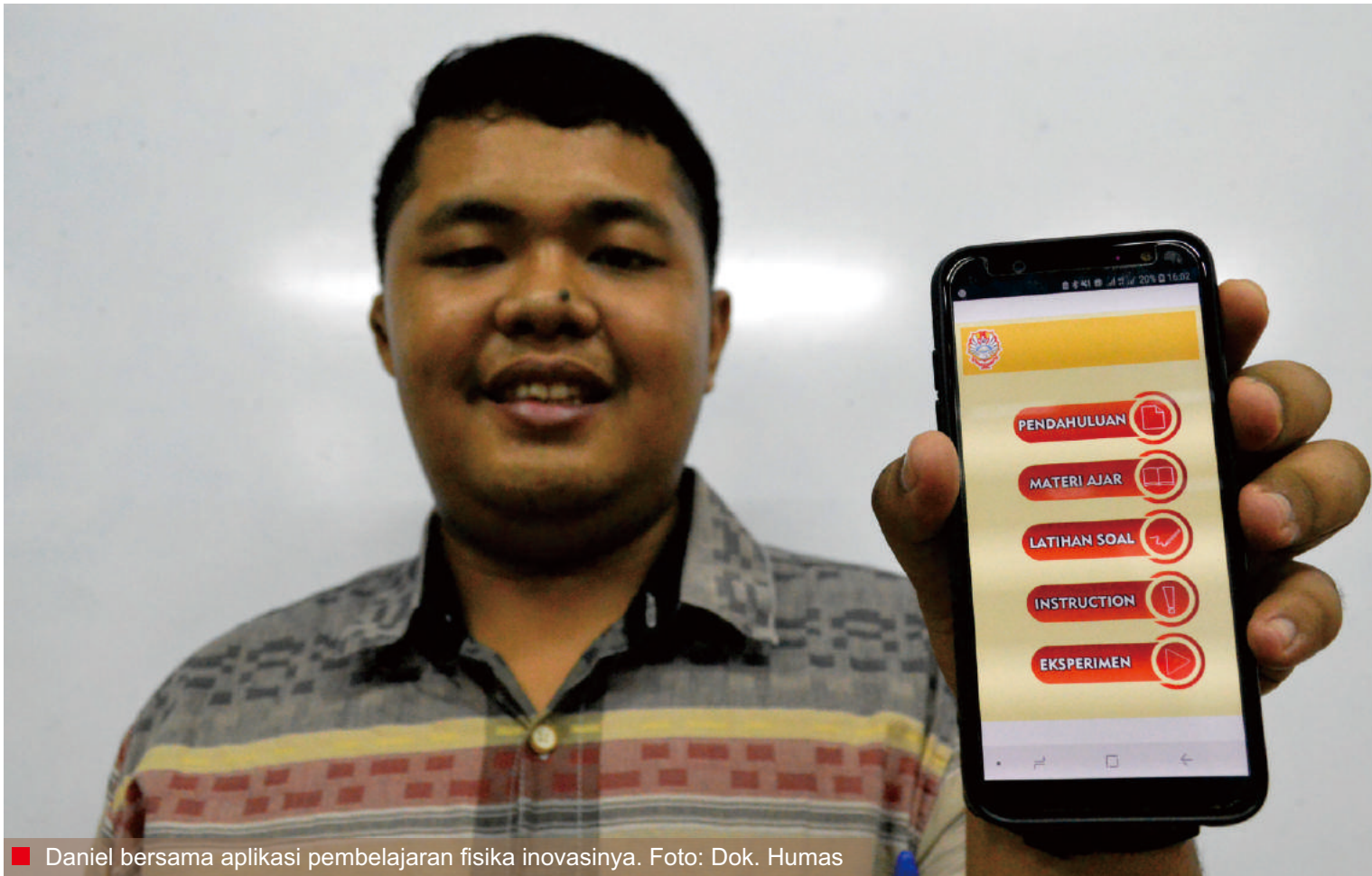
Seiring dengan perkembangan ilmu dan teknologi saat ini, kita dapat dengan mudah mengakses berbagai macam informasi melalui ponsel pintar di mana pun dan kapan pun. Namun pemanfaatan ponsel pintar dalam dunia pendidikan dirasa

masih sangat kurang, terutama dalam pembelajaran. Media pembelajaran berbasis sistem operasi Android terus dikembangkan hingga saat ini, guna memenuhi kebutuhan informasi dan kemajuan teknologi. Daniel Pratama, mahasiswa Fakultas Ilmu Keguruan dan

Pendidikan, Program Studi Pendidikan Fisika (FKIP PSP Fisika), Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya UKWMS, mencoba memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut dengan menciptakan karya inovasi berbasis sistem operasi Android yang diberi nama 'Impuls dan

Momentum'.

Sebagai mahasiswa dengan fokus studi minor pengajaran fisika dengan bantuan komputer, Daniel melakukan penelitian mengenai pengembangan media pembelajaran fisika yang dapat diakses melalui perangkat Android siswa.



■ Daniel bersama aplikasi pembelajaran fisika inovasinya. Foto: Dok. Humas

“Aplikasi ini sendiri ditujukan kepada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas X, dengan topik bahasan Impuls dan Momentum”, ujar Daniel. Melalui aplikasi tersebut, siswa dapat mengakses materi, contoh soal, latihan soal, dan eksperimen sederhana.

Pria kelahiran Tulungagung ini juga menyampaikan bahwa penelitian tersebut termasuk dalam penelitian

dosen, Drs. J.V. Djoko Wirjawan Ph.D., yang juga Wakil Rektor III UKWMS di bawah bimbingan Anthony Wijaya. Hasil penelitiannya pun telah diseminarkan pada Seminar Nasional Fisika ke-3, bertajuk 'Fisika dan Aplikasinya' tahun 2018 di Universitas Riau, dan telah dipublikasikan pada *The First International Conference of Natural Science Mathematic And Education*

(ICONSME) 2018 di Universitas Jember. Pada ajang ICONSME, Daniel mendapat kesempatan menjadi pemakalah dalam acara tersebut.

Selama berkuliah, Daniel merupakan pekerja keras dan aktif. Ia pernah menjadi bagian dari Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) FKIP, menjadi asisten dosen dan laboratorium, serta mengambil kerja sampingan sebagai guru bimbingan

belajar siswa SMA. Tidak hanya itu, Daniel juga pernah menjadi Juara Tingkat Kopertis, Olimpiade Nasional Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Perguruan Tinggi (ON MIPA-PT) pada tahun 2017 dan 2018. Berkat kerja kerasnya tersebut Daniel meraih dua gelar wisudawan berprestasi, yaitu Wisudawan Akademik Terbaik dan Wisudawan Aktif Berprestasi pada Upacara Wisuda Semester Genap Tahun Akademik 2017/2018.

“Rencana ke depan aplikasi ini bisa diunggah di Google Play, dan semoga bisa lebih dikembangkan lagi untuk topik-topik fisika lainnya dan dikembangkan untuk pengguna iOS,” pungkas Daniel yang kini menjalani *training* di PT. Karunia Prima Engineering. (kiko)

BERBURU STRATEGI MENGAJAR

Belajar Bahasa Inggris itu gampang-gampang susah bagi sebagian besar siswa sekolah. Tak melulu hanya soal siswa saja, penyampaian materi di kelas juga dirasa susah bagi sebagian besar guru sekolah. Itulah kenapa, guru saat ini harus memiliki strategi belajar mengajar untuk mendukung siswa mencapai Kriteria Kelulusan Minimum (KKM). Jessica Febrina Haryanto mahasiswi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS) ingin mengetahui strategi apa saja yang digunakan guru Bahasa Inggris, khususnya di tingkat SMP, SMA dan SMK di Surabaya untuk mencapai KKM di tiap sekolah.

Topik skripsi yang Jessica pilih terinspirasi dari pengalamannya saat menjadi seorang pengajar. Ia kerap kali mendapati statistik ada kemungkinan siswa tidak memenuhi KKM masih cukup tinggi sebesar 25%, “Ada sembilan strategi terbukti menjadi strategi yang umumnya digunakan para guru untuk membantu siswanya mencapai atau bahkan melebihi KKM yang ditentukan. Hasilnya, sekitar

75% siswa dari keseluruhan masing-masing guru mencapai dan melebihi KKM. Selain itu, saya juga mencari tahu apa saja langkah yang diambil para guru untuk menanggulangi siswa yang masih gagal mencapai KKM,” tutur Jessica.

Mahasiswi kelahiran Surabaya, 30 Juli 1997 ini melakukan penelitian dengan mewawancarai guru pada tingkat SMP, SMA dan SMK. Dari penelitiannya ini, Jessica mendapatkan sekitar 75% siswa dari keseluruhan masing-masing guru mencapai dan melebihi KKM. Dari hasil penelitian yang dibuat oleh Jessica, ditemukan adanya satu strategi yang tidak relevan dari sembilan strategi yang kerap digunakan oleh para guru dalam membantu siswa mencapai KKM.

Merampungkan studinya, Jessica terpilih sebagai Wisudawan Akademik Terbaik. Kini ia tengah sibuk menjadi Asisten Laboratorium Belajar Mandiri (SAC-Self Access Center), Asisten Sekretaris Jurusan PSP BI FKIP UKWMS dan guru *les private*. (bim)



■ Fotografer : Vincentio Rahadi



TELITI 'PEMBINGKAIAN' AIR ASIA DAN KRISIS QZ8501

Framing (pembingkai) merupakan salah satu usaha yang dilakukan untuk membingkai suatu informasi atau peristiwa tertentu yang dapat melahirkan perspektif tertentu bagi masyarakat. Dengan kata lain, informasi yang sudah beredar tidak disangkal, melainkan dibelokkan secara halus dengan memberikan penonjolan aspek tertentu seperti seleksi informasi, baik kata

maupun gambar hingga meniadakan informasi yang seharusnya. Berdasarkan hal tersebut, Sofian Aris Saputra, mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi (FIKOM), Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS), mengkaji lebih lanjut mengenai *framing* yang dilakukan oleh maskapai AirAsia terkait krisis akibat kecelakaan pesawat QZ8501. Hasil kajiannya ia rangkum dalam skripsi guna menuntaskan studi sarjananya.

Terkait dengan topik skripsinya, Sofian mengaku memang tertarik untuk melihat *framing* dari berbagai sisi, khususnya dalam ranah komunikasi korporasi. Karena pembingkaiannya tersebut berkaitan bagaimana citra atau *image* sebuah perusahaan itu dibentuk. “Paling penting sih, untuk menambah wawasan ke depan di dunia kerja, karena sadar atau tidak sadar kita semua pasti melakukan *framing* dalam melakukan segala kegiatan,” ujar Sofian.

Pria yang gemar menari dan mencari kesibukan ini menyampaikan bahwa tanpa kita sadari dalam kehidupan sehari-hari kita telah melakukan *framing* terhadap berbagai macam hal. *Framing* sendiri bertujuan untuk menonjolkan suatu hal yang dianggap penting dan mengabaikan hal yang dianggap kurang penting. “Kasus yang terjadi pada maskapai AirAsia menunjukkan pihak maskapai ingin menonjolkan bahwa peristiwa tersebut adalah murni musibah atau kecelakaan yang terjadi akibat kondisi cuaca yang buruk. Namun, dalam kenyataannya kecelakaan tersebut juga dipicu oleh pihak internal yakni pengambilan keputusan dan tindakan yang salah oleh pilot,” imbuh Sofian. Skripsinya tersebut dikerjakan dengan bimbingan Theresia Intan Putri H, S.Sos., M.I.Kom. dan Brigitta Revia Sandy F., S.I.Kom., M.Med.Kom. Menjalankan studinya dengan baik, Sofian berhasil menyabet gelar Wisudawan Akademik

Terbaik pada Upacara Wisuda Semester Genap Tahun Akademik 2017/2018 ini.

Selama berkuliah di UKWMS, anak kedua dari ketiga bersaudara ini merupakan mahasiswa yang aktif baik secara akademis maupun non akademis. Ia pernah menjadi Juara II Tingkat Nasional, Lomba *Public Relations* (PION 2.0) 2016 di Universitas Negeri Surabaya. Tidak hanya itu, Sofian juga pernah menjadi bagian dari Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) FIKOM, dan pada periode 2016/2017, Sofian dipercaya menjadi ketua BEM FIKOM. Saat ini Sofian tengah disibukkan dengan bekerja *freelance* di berbagai bidang seperti *production house*, *event organizer*, dan berbagai kegiatan lain yang sesuai dengan minatnya. (kiko)

■ Sofian memberikan *sharing* selama berkuliah di UKWMS pada saat *press conference*.
Fotografer: Kevin Nathanael

Jatuh Cinta pada *Jurnalisme Online*

Berawal dari ketertarikan terhadap bidang media seperti sinematografi dan program media baik elektronik maupun cetak, Meliana Yoshi Nathania pun memantapkan diri memilih Fakultas Ilmu Komunikasi di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (Fikom UKWMS). Wisudawan asli Jember ini mengaku sangat bersyukur, sebagai penyandang beasiswa Prestasi Program Studi kini ia berhasil menjadi Wisudawan Aktif Berprestasi di Upacara Wisuda Semester Genap Tahun Akademik 2017/2018 yang digelar pada Sabtu 13 Oktober 2018 yang lalu.

Selama menjadi mahasiswa, gadis yang akrab disapa Yoshi ini amat terkesan

oleh relasi antar mahasiswa dan dosen yang tidak kaku di jurusannya. “Mahasiswa dan dosen di Fikom bisa saling lempar canda. Selain itu, kuliah di WM mengajak saya banyak beraktivitas dan berorganisasi. Dari sana lah saya bisa kenal dengan banyak orang hebat dan berpengalaman,” ungkapnya. Pada periode 2016/2017 yang lalu, Yoshi bahkan sempat didapuk menjadi Ketua Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Fikom. Pengalaman itu sangat membanggakan baginya, karena sebelumnya ia mengaku tidak percaya diri bisa memimpin suatu organisasi besar. “Padahal dulu mentok cuma jadi bendahara atau sekretaris kelas saja,” kenangnya.





■ Fotografer: Raymundus Aprianto

Yoshi memiliki kiat khusus agar studinya tetap lancar meski ia aktif di kegiatan non akademik. Ia berpendapat mahasiswa wajib membagi skala prioritas dengan tepat. Meski sibuk berorganisasi, mahasiswa harus selalu ingat tanggung jawab utamanya yakni untuk belajar, selain itu tidak menunda-nunda apa yang harus dikerjakan supaya semua tanggungan selesai dan tidak ada yang terlupa.

Keseriusannya dalam mewujudkan cita-cita tercermin melalui topik skripsi pilihannya. Yoshi sangat tertarik dengan perkembangan teknologi di dunia komunikasi, karena itu ia menjalankan praktek kerja di media *online*. Pengalaman kerja praktek itu membuatnya kian getol menekuni jurnalistik *online*. “Apalagi anak muda zaman sekarang cenderung menatap layar HP dibandingkan membaca koran ataupun menatap layar *online*,” ungkapnya. Sesuai minatnya saat kuliah, Yoshi berencana untuk bekerja atau menggeluti bidang media seperti jurnalistik, media *online* ataupun media sosial. Ia meyakini kiat yang ia jalani semasa kuliah juga akan sangat bermanfaat dalam bekerja nanti. (Red)

Sang Calon Perawat dari Pulau Cendrawasih

Menuntut ilmu tak akan ada batasnya. Jarak sejauh 2.000 kilometer hanyalah sebuah angka yang dapat dipatahkan dengan semangat. Hidup seorang diri tanpa keluarga akan menjadi sebuah habitus demi perkembangan diri. Hal ini yang mendorong Henny Purnama Sari memilih kota Surabaya untuk melanjutkan pendidikannya pada jenjang perguruan tinggi. Ia merantau jauh dari keluarganya yang tinggal di Sentani, Jayapura untuk berkuliah di Fakultas Keperawatan Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS).

“Ayah saya berasal dari Surabaya dan ibu saya berasal dari Nusa Tenggara Timur. Sejak usia 3 tahun saya tinggal di Papua. Sekarang keluarga masih tinggal di Papua dan saya berkuliah sendiri di Surabaya,” kata Henny.

Henny tidak langsung memilih kota Surabaya sebagai tempat menimba ilmunya. Ia mengikuti saran dari ayahnya untuk berkuliah di Kota Pahlawan. Henny

sendiri tidak tahu universitas mana yang cocok untuknya. Sebagai orang yang lebih mengenal kota Surabaya, ayah Henny mengarahkannya untuk berkuliah di UKWMS.

Setelah memantapkan pilihannya, Henny harus mengalami dilema dengan jurusan impiannya. Sejak kecil ia bercita-cita ingin menjadi seorang dokter anak. Sayang, ia harus menimbun harapannya dalam-dalam karena kendala finansial. Pilihannya pun berubah menjadi Fakultas Farmasi. Lagi-lagi Henny memendam impiannya karena kuota mahasiswa sudah penuh. Hingga akhirnya ia menetapkan pilihan pada Fakultas Keperawatan.

“Sebenarnya orang tua saya mendukung untuk memilih farmasi. Orang tua saya memiliki minat pada bidang tersebut. Ketika hendak mendaftar, kuota Fakultas Farmasi sudah penuh. Akhirnya saya mendaftar ke Fakultas Keperawatan,” jelas anak pertama dari lima bersaudara ini.



Fotografer:
Vincentio Rahadi

■ Henny menerima ucapan selamat ketika Upacara Wisuda Semester Genap tahun 2017/2018.
Fotografer: Vincentio Rahadi



Jalan hidup siapa yang bakal tahu. Henny telah menyelesaikan studi sarjananya di Fakultas Keperawatan UKWMS. Penelitian tugas akhirnya yang membahas mengenai *illness perception* pasien kanker serviks dalam menjalani kemoterapi membawanya menjadi Wisudawan Akademik Terbaik.

“Jika diartikan, *illness perception* adalah persepsi seorang penderita penyakit akan penyakit yang mengenainya. Kanker serviks dipilih karena melihat keunggulan Fakultas Keperawatan UKWMS ada pada Keperawatan Paliatif atau pendekatan secara menyeluruh kepada pasien dan

keluarga pasien yang terkena penyakit terminal. Seluruh jenis penyakit kanker termasuk dalam penyakit terminal,” terangnya.

Henny telah jatuh hati pada dunia keperawatan. Saat ini dara kelahiran Aileu ini sedang menempuh Program Studi Profesi Ners di UKWMS. Ia masih ingin

melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi lagi hingga menjadi seorang perawat. Pilihannya merantau dan memilih jurusan yang jauh berbeda membuatnya merasa tak sia-sia merantau jauh dari Pulau Cendrawasih. (yov)

Pisahkan Kuliah dengan Organisasi

Kesempatan untuk mengembangkan diri memang bisa datang kapan saja. Berawal dari ajakan untuk berkontribusi menjadi panitia dalam acara Dies Natalis fakultas, Rendy Ihromi menjajal kemampuan berorganisasi. Semasa kuliah, Rendy mengaku aktif dalam berbagai kegiatan. Sulung dari tiga bersaudara ini sempat tergabung dalam Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Fakultas Keperawatan selama dua periode, yaitu pada tahun 2015-2016, dan 2016-2017. Pada periode kedua, ia dipercaya untuk menjabat sebagai Ketua LPM.

Selepas dari LPM Fakultas, keterlibatannya dalam berorganisasi tidak lantas berhenti begitu saja. Ia kemudian menjadi anggota pada organisasi mahasiswa tingkat universitas, yaitu Badan Perwakilan Mahasiswa Universitas (BPMU) periode 2017-2018. "Melalui ikut kegiatan kemahasiswaan, saya bisa menambah relasi, dan punya pengalaman berorganisasi. Saya jadi tahu, apabila hendak mengurus sesuatu, harus menempuh tahap-tahapan tertentu," kisah Rendy.

Aktif dalam organisasi di kampus tidak lantas membuat Rendy melupakan kewajibannya sebagai mahasiswa. Pria yang hobi bermain *game* ini menyatakan selalu memisahkan urusan kuliah dengan organisasi. "Saya selalu mengurus organisasi setelah perkuliahan selesai. Jika ada tugas kuliah, saya lihat prioritasnya terlebih dahulu, mana yang lebih mendesak antara tugas kuliah tersebut, atau organisasi," jelasnya.

Berkat berbagai pengalaman-pengalaman tersebut, Rendy pun dinobatkan sebagai Wisudawan Aktif Berprestasi dari Fakultas Keperawatan Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS). Prestasi Rendy dikukuhkan pada Upacara Wisuda Semester Genap 13 Oktober 2018.

Saat ini, Rendy sedang sibuk menempuh Program Studi Profesi Ners di salah satu rumah sakit swasta di Surabaya. Rencana ke depan, pria yang gemar lari pagi ini berharap dapat meneruskan cita-citanya untuk bergabung dalam tentara sebagai tenaga medis. (nan)



Fotografer:
Raymundus Aprianto

Sebagian orang menganggap obesitas sebagai momok, apalagi bagi kalangan perempuan. Kaum hawa cukup sensitif dengan kata gendut, apalagi obesitas. Namun bagi sebagian besar perempuan, apalagi yang sedang dalam masa peralihan remaja ke dewasa yang mengalami obesitas, apakah mereka memiliki tingkat kepuasan hidup yang rendah? Yuviena Hendra Kusuma mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS) ingin mengetahui mengenai perempuan yang mengalami obesitas, serta kepuasan hidup mereka, dimana keduanya merupakan fenomena yang dianggap sensitif di masyarakat.

Demi menuntaskan pendidikan sarjananya di bidang psikologi, gadis yang akrab disapa Yuvi ini menyusun skripsi yang terinspirasi dari kesukaannya dengan psikologi positif. Merasa penasaran, Yuvi mencoba mengambil salah satu bagian dari psikologi positif tersebut, “Saya merasa penasaran dengan perempuan yang mengalami obesitas itu bagaimana. Yang kedua, “kepuasan hidup” itu masuk dalam ranah Psikologi Positif. Saya suka sama Psikologi Positif dan *pengen* mengaitkannya dengan fenomena yang dianggap sensitif di masyarakat,” tutur Yuviena.

Mahasiswi kelahiran Surabaya, 22 November 1996 ini melakukan penelitian dengan teknik wawancara pada para perempuan yang mengalami obesitas dengan rentang usia 18-25 tahun. Melalui

penelitiannya ini, Yuvi mendapatkan hasil bahwa kepuasan hidup perempuan yang sedang dalam masa transisi dari remaja menuju dewasa yang mengalami obesitas dipengaruhi oleh banyak faktor, terutama dari internal dan eksternal. “Untuk faktor internal, kepuasan hidup mereka berupa pengalaman hidup, kontrol diri, religiusitas, nilai hidup dan kepribadian. Sedangkan dari faktor eksternal berupa pandangan orang lain, dukungan sosial, pengalaman tidak menyenangkan dan tuntutan dari keluarga,” ungkap Yuvi.

Tepat 13 Oktober 2018, Yuvi dikukuhkan sebagai salah satu Wisudawan Akademik Terbaik. Perempuan yang tengah sibuk merintis menjadi wanita karir ini, juga aktif di berbagai kegiatan selama berkuliah di UKWMS. Diantaranya menjadi anggota dari Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas Psikologi, dan anggota dalam sie aktualisasi diri. Menurut Yuvi, dirinya banyak mendapatkan pengalaman, “Dapat banyak sekali pengetahuan baru, khususnya tentang memahami sikap manusia, jenis-jenis gangguan mental yang sebelumnya aku *nggak* tahu dan juga pengalaman bekerja sambil kuliah, bagaimana cara mengatur waktu antara kuliah, dan kerja. Jadi kebetulan aku dapat kesempatan jadi asdos dan jadi asisten konsultan Pusat Layanan Psikologi khususnya pas semester 5 ke atas. Dari pengalaman-pengalaman itu aku belajar manajemen waktu, belajar menjaga kesehatan, dan mengatur prioritas,” pungkas Yuvi. (bim)

Obesitas Tak Pengaruhi Tingkat Kepuasan Hidup Perempuan



■ Fotografer : Vincentio Rahadi

DINAMIKA HADAPI DOWN SYNDROME



■ Ilustrasi definisi *down syndrome*.
Sumber Informasi dan Ilustrasi: Healthline dan PNGkey

Setiap orang tua memiliki harapan besar untuk mempunyai anak yang tumbuh dengan sehat dan berkembang sesuai tahap normal. Namun pada kenyataannya, ada orang tua yang dianugerahi anak luar biasa seperti anak *Down Syndrome (DS)*. Mengasuh anak DS yang memiliki kebutuhan khusus tidaklah mudah untuk dilakukan. Banyak sekali hal yang harus dipersiapkan seperti mental, fisik hingga kebutuhan ekonomi. Karena belum tentu orang tua dengan anak DS mendapat dukungan dari lingkungan sekitar, bahkan dari keluarganya sendiri.

Mencermati peristiwa seperti ini, Evangelina Virginia Hartono mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS), tertarik untuk melakukan penelitian kepada orang tua dengan anak DS. "Tertarik ke topik ini karena saya mengambil bidang minat perkembangan-klinis, dan kepikiran bagaimana rasanya jadi orang tua dengan anak berkebutuhan khusus seperti DS. Awalnya sempat tertarik juga dengan orang tua yang anaknya memiliki ADHD (*Affection Deficit Hyperactivity Disorder*), tapi saran beberapa dosen kalau pakai subjek tersebut akan sulit menemukannya," cerita Angel-sapaan akrabnya dalam memulai penelitiannya. Ia ingin memperhatikan sikap resilien yang dihasilkan orang tua yang memiliki anak DS. Sikap resilien merupakan sikap seseorang mampu bangkit kembali dari

kesulitan yang dihadapinya, seperti dalam kasus ini mengasuh anak DS.

Bagi Angel, masa skripsi adalah masa-masa perjuangan selama perkuliahan, apalagi ini adalah perjuangan yang terakhir. "Dari awal skripsi itu sudah banyak banget hambatannya. Dimulai dari subjek yang diambil, lalu jadwal dosen pembimbing cukup padat, cari subyeknya juga sulit. Selama mengerjakan skripsi itu sambil pasrah terus sama Tuhan," kenang Angel. Melalui perjuangan keras ia menemukan tiga pasang orang tua yang memiliki anak DS dan kondisi ekonomi yang kurang baik sebagai subyek penelitiannya. Untuk menemukan pasangan yang terakhir, ia sempat terhambat dengan adanya peristiwa teror bom yang muncul di Surabaya beberapa bulan lalu. "Pas hari minggu itu sudah janji dengan salah satu subyek, tapi karena ada peristiwa tersebut mereka membatalkan dan berhenti memberi kontak selama dua minggu," imbuhnya.

Walau begitu, Angel tetap menjalankan skripsi dengan semangat meski tidak bisa 100%, karena ia memiliki tanggung jawab sebagai asisten dosen dan juga bekerja sambil di Pusat Layanan Psikologi (PLP UKWMS). Setelah berjuang keras bersama dosen pembimbingnya, Made Dharmawan Rama Adhyatma, M.Psi., Psikolog ia berhasil menyelesaikan skripsinya. Hasilnya, dari ketiga subyek penelitian memiliki sikap resilien yang baik selama mengasuh anak DS. Sikap resilien itu perlu dimiliki bagi orang tua yang punya

anak DS, karena mereka harus siap untuk menerima segala keterlambatan perkembangan anak.

“Selain itu, orang tua juga harus siap menerima respon positif maupun negatif dari lingkungan sekitar (walaupun kebanyakan negatif) karena tidak sedikit orang berpikir orang tua anak DS itu berarti pernah memakai pesugihan, sehingga anak DS lahir sebagai tumbal,” cerita perempuan yang pernah menjadi Ketua Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas Psikologi ini. Hal tersebut cukup memukul orang tua karena merasa tidak ada dukungan dari lingkungan sekitar. Edukasi yang baik dalam mengasuh anak DS juga perlu orang tua miliki, dan juga bagi lingkungan perlu diketahui tentang respon yang sebaiknya lingkungan berikan bagi keluarga yang memiliki anak DS.

Angel beberapa kali mengikuti lomba seperti Olimpiade Psikologi 3 di

tingkat Nasional. Awalnya ia hanya iseng tetapi ia didukung oleh dosen pendamping sehingga mendapat Juara 2. Ia juga mengikuti Psychology Fair dan mendapat Juara 3 Nasional. Di tahun ke-dua bergabung dengan organisasi kemahasiswaan, ia diberi kepercayaan untuk memegang kendali alias menjadi ketua BEM Fakultas Psikologi. “Kaget banget pas dibilangi, karena aku anaknya *nggak pedean*. Tapi aku bersyukur bisa melakukan satu periode dengan baik, dan banyak sekali belajar,” ucap Angel. Baginya yang paling sulit adalah mempelajari caranya mengambil keputusan yang tepat dalam waktu cepat. Beragam prestasi dan pengalaman menjadikannya sebagai Wisudawan Aktif Berprestasi pada Upacara Wisuda Semester Genap Tahun Akademik 2017/2018. (red2)

■ Angel menerima ucapan selamat ketika Upacara Wisuda Semester Genap Tahun Akademik 2017/2018.
Fotografer: Vincentio Rahadi

Kekerasan dalam Pendidikan Tak Lagi Relevan



■ Silvester Elva Permadi, Wisudawan Akademik Terbaik dan Aktif Berprestasi Fakultas Filsafat UKWMS
Fotografer: Kevin Nathanael

Ada banyak cara yang ditempuh oleh seorang pengajar untuk menanamkan ilmu, serta mengajarkan disiplin pada muridnya. Sayangnya dewasa ini, praktik kekerasan masih saja diterapkan oleh beberapa oknum dalam dunia pendidikan. Berawal dari keprihatinan terhadap fenomena tersebut, Silvester Elva Permadi membahasnya secara lebih kritis dalam tugas akhir.

Wisudawan Akademik Terbaik dari Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS) ini kemudian menganalisa pemikiran disiplin menurut Michel Foucault, seorang filsuf asal Prancis dalam karyanya yang bertajuk *Discipline and Punish: The Birth Of The Prison*. Pemikiran Foucault dipilih karena membahas mengenai kontrol.

Secara sederhana, Elva menjelaskan perihal kontrol dengan perumpamaan sebuah CCTV yang dipasang pada persimpangan jalan. Keberadaan CCTV sukses membuat angka pelanggaran lalu lintas yang dilakukan oleh pengendara jauh lebih berkurang dibandingkan sebelumnya. “Hal ini menunjukkan, bahwa kontrol itu bukan karena ancaman,

namun persoalan menginjeksi pada masyarakat bahwa ia selalu diawasi,” jelas calon imam asal Surabaya ini.

Melalui skripsinya, Frater Elva memiliki sebuah tujuan yang mulia. “Saya ingin menyadarkan masyarakat, bahwa praktek kekerasan dalam pendidikan sudah tidak relevan lagi untuk digunakan,” ucapnya. Selain meraih prestasi sebagai Wisudawan Akademik Terbaik, Frater Elva juga merupakan Wisudawan Aktif Berprestasi. Beberapa posisi dalam organisasi kemahasiswaan tingkat fakultas pun pernah diisi olehnya. Frater Elva sempat menjabat sebagai Sekretaris Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas Filsafat periode 2015-2016, dan berlanjut sebagai Ketua Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Fakultas Filsafat periode 2016-2017.

Frater yang sehari-hari tinggal di Seminari Tinggi Providentia Dei ini pun memiliki sebuah harapan untuk ke depan. “Harapannya, supaya dapat menciptakan tatanan masyarakat yang saling mengasihi satu sama lain. Karena, semua manusia pada dasarnya diciptakan demikian,” pungkasnya. (nan)

Sejak bekerja sama di tahun 2014 yang lalu, Fakultas Kedokteran Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (FK UKWMS) dan Kaohsiung Medical University Hospital (KMUH) Taiwan secara rutin melaksanakan berbagai bentuk kegiatan. Pada tanggal 1 Desember 2018 kemarin telah dilaksanakan sebuah kuliah tamu bertajuk “KMUH Featured Medical Services- Intelligent and Tele Healthcare”. Acara yang dilaksanakan di ruang Auditorium lantai 1 Tower Barat Kampus UKWMS Pakuwon City tersebut dihadiri oleh ratusan orang yang terdiri dari mahasiswa, dosen, hingga sejumlah perwakilan rekanan kerja sama praktik Rumah Sakit FK UKWMS. Hadir sebagai pemateri adalah Prof. Huang-Ming Hu, MD, Prof. Ching Wen Huang, MD, Prof. Ming-Yii Huang, MD, Ph.D dan Prof. Hung-Lung Ke, MD. Acara dibuka dengan sambutan yang disampaikan oleh Drs. Y.G Harto Pramono, Ph.D. selaku Wakil Rektor 1 UKWMS.

Dunia Medis Kini Gandeng Robotik

■ Para narasumber berfoto bersama seluruh peserta kuliah tamu di Auditorium lantai 1 Tower Barat Kampus UKWMS Pakuwon City. Fotografer: Yovita



Sebelum kuliah tamu dimulai, perwakilan pihak KMUH yakni Prof Aij Lie Kwan MD., Ph.D yang sekaligus menjabat sebagai President Elect International College of Surgeons (ICS) Global 2018-2020 menyampaikan sambutannya. Ia menyampaikan terima kasih atas kerja sama yang selama ini telah terjalin dengan baik antara FK UKWMS dengan KMUH. Selain kerja sama tersebut Prof. Kwan bahkan sudah pernah melakukan ratusan operasi bersama dengan Prof. Dr. Paul L. Tahalele, dr., Sp. BKT(K) yang menjabat sebagai President ICS Indonesia Section sejak tahun 2016. “Kami pernah mengoperasi pasien di pulau terpencil di Maluku,” kenang Prof. Paul. Bersama dengan banyak dokter bedah anggota ICS Global lainnya yang berasal dari berbagai negara seperti India, Yunani, Guatemala, Hongkong, Malaysia, Taiwan dan Polandia mereka menolong pasien-pasien di pulau-pulau terpencil di Indonesia dalam program ICS Global Humanitarian Surgery Medical Mission. Sebagai simbolisasi rasa hormat dan ucapan terima kasih, Prof. Kwan lantas mengalungkan medali penghargaan (ICS Medal of Humanitarian Surgery) kepada Prof. Paul Tahalele selaku Dekan FK UKWMS dan dr. Frans Arifin, M.Si., SpB., KBD., FICS., FINACS sekretaris ICS Indonesia Section yang pada kesempatan kuliah tamu tersebut bertugas sebagai moderator.

Selanjutnya Prof. Huang-Ming Hu MD langsung membuka kuliah tamu dengan menyampaikan materi berjudul “The New Era of Therapeutic Endoscopy”.

Huang mengatakan, “Endoskopi menawarkan pengamatan yang sangat mendetail atas apa yang terjadi di dalam organ dalam manusia. Dulu prosesnya memang sangat tidak menyenangkan karena pasien harus dimasuki selang-selang, namun saat ini berkat teknologi pasien tinggal menelan sebuah kapsul saja,” ujarnya. Ia pun memaparkan data bahwa kanker termasuk dalam 10 penyakit penyebab kematian terbanyak di dunia, dan kanker yang disebabkan oleh permasalahan organ dalam pencernaan menjadi salah satu kasus terbanyak dalam jumlah kematian yang diakibatkan oleh kanker tersebut. Itulah sebabnya dunia medis harus mengadopsi penggunaan teknologi muktahir untuk meningkatkan kinerja pelaksanaan operasi bedah.

Sesi berikutnya dibawakan oleh Prof. Ching Wen Huang, MD yang merupakan pakar *Colorectal Surgeon*. Sebelum Prof. Ching memulai kuliahnya, dr. Frans selaku moderator berkata, “Kanker kolorektal merupakan tantangan tersendiri bagi kami di dunia medis karena angka kambuhnya termasuk yang paling tinggi”. Hal ini menyebabkan dilakukannya terobosan-terobosan baru seperti operasi dengan bantuan robot. Prof. Ching juga menunjukkan video perbandingan operasi yang dilakukan secara manual dan dengan bantuan robot. Video tersebut menunjukkan bahwa operasi dengan bantuan robot terlihat lebih stabil terutama dalam hal melakukan tindakan pemotongan jaringan. Batasan dari operasi yang



■ Dekan Fakultas Kedokteran UKWMS, Prof. Dr. Paul L. Tahalele, dr., Sp. BKT(K) saat memberikan sambutan pada kuliah tamu.

dilakukan oleh robot adalah harganya yang sangat mahal dan ketersediaan alat yang sangat sedikit (di Indonesia hanya ada satu, dan di Taiwan hanya tiga).

Pada sesi ketiga, Prof. Ming-Yii Huang memperkenalkan Tomo Therapy Treatment Intensity Modulated Radiotherapy (IMRT). Jika dibandingkan terapi radiasi yang sebelumnya lazim dipergunakan, cara ini terbukti lebih baik kinerjanya. Alat tersebut tercatat sangat efektif dalam merawat kanker prostat namun juga bekerja dengan baik untuk menerapi kanker otak maupun paru paru. Kelebihannya adalah bagian yang diradiasi bisa dibuat lebih spesifik di sekitar jaringan kanker, sehingga tidak perlu memakan korban jaringan-jaringan di sekitarnya yang masih sehat. Dokter yang bertugas bahkan dapat melihat ada

atau tidaknya perubahan pada kondisi tumor dalam waktu dua minggu penanganan.

Terakhir Prof. Hung-Lung Ke seorang spesialis dalam bidang urologi berbagi pengalamannya melakukan operasi dengan bantuan alat robotik yang rasanya hampir mirip dengan bermain *video game*. “Berkat kemajuan teknologi, jika sebelumnya untuk mengoperasi sebuah ginjal kita harus melakukan irisan di beberapa titik pada tubuh pasien, saat ini hal itu bisa dilakukan dengan membuat irisan sepanjang 3 cm saja tepat di bawah pusar. Pasien bahagia, keluarganya bahagia dan kita pun bahagia,” ujarnya sambil berkelakar di depan audiens. Pada kesempatan yang sama, Prof. Hung juga mengajak warga FK UKWMS yang tertarik belajar melakukan operasi robotik untuk

datang ke KMHU serta melakukan praktik maupun penelitian bersama.

Menanggapi fenomena operasi medis dengan bantuan robot yang dipaparkan dalam kuliah tamu, Prof. Willy F. Maramis, SpS., SpKJ(K) selaku Ketua Komisi Etik Penelitian FK UKWMS pun merasa tertarik. "Teknologi operasi dengan robot sangatlah bagus dan maju, namun yang dioperasi tetaplah manusia. Jadi apakah ada tindakan pencegahan atas penanganan masalah psikologis yang timbul karena pasien merasa dioperasi oleh robot alih-alih seorang dokter?" tanyanya. Prof. Hung menjawab pertanyaan tersebut dengan menerangkan bahwa robot di dalam operasi tersebut hanyalah menjadi alat, tetap harus dimanipulasi oleh dokter yang juga harus berada di ruangan yang sama dengan pasien yang sedang dibedah. Memang dibutuhkan waktu dan perhatian lebih untuk meyakinkan pasien dan keluarganya bahwa metode tersebut aman dan secara statistik tingkat keberhasilannya bahkan lebih tinggi daripada operasi bedah manual. "Siapa pun yang ingin menguasai ilmu bedah robotik seharusnya memiliki kompetensi operasi laparoskopi yang baik, agar benar-benar mengenal kondisi organ dalam pasiennya. Seorang dokter yang baik akan bisa menguasai keahlian tersebut dalam 5 tahun," terang Prof. Hung di penghujung acara. (Red)

■ Prof. Hung-Lung Ke, MD berbagi pengalamannya dalam melakukan operasi dengan bantuan robotik.



Umur Bukan Masalah

Belajar semasa muda, bagi mengukir diatas batu. Belajar di masa tua, bagi mengukir diatas air. Seringkali kita mendengar peribahasa tersebut diucapkan untuk memberi semangat kalangan muda agar giat menuntut ilmu. Namun, saat ini menuntut ilmu tak lagi terbatas oleh usia. Setiap orang bebas untuk belajar dan menjadi lebih baik. Bagi sebagian orang, menuntut ilmu merupakan jalan menuju kebahagiaan. Sama halnya yang dirasakan oleh Winarsih, mahasiswa Magister Manajemen Konsentrasi Manajemen Keuangan, Sekolah Pascasarjana Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS). Baginya, menuntut ilmu dapat memberikan peluang untuk menjadi orang yang lebih baik lagi.

Wanita yang akrab disapa Wina ini lahir di Ambon tahun 1988. Ia dibesarkan di

Desa Waiputih Seram Utara, Kabupaten Maluku Tengah. Pada tahun 1999 saat perang terjadi, Wina bersama keluarga pindah dari Maluku-Ambon ke Malang. Mereka kemudian bertransmigrasi ke Bengkulu, tepatnya di Desa Bukit Makmur, Kecamatan Muara Sahung, Kaur-Bengkulu. Desa tersebut merupakan desa yang sangat terpencil kala itu. Ia tinggal di tengah-tengah hutan, di mana fasilitas pendidikan saat itu sangat minim dan terbatas. Bahkan dari yang seharusnya ada, menjadi tidak ada. Namun hal tersebut tidak menjadi hambatan bagi Wina untuk menuntut ilmu. Ia mencari berbagai informasi mengenai perguruan tinggi di Indonesia yang terjangkau dan strategis. "Saya mendapat informasi dari beberapa orang mengenai UKWMS. Banyak yang menyarankan saya untuk kuliah di sana. Selain itu Jurusan Bisnisnya juga bagus," ujar Wina.



■ Winarsih gemar membaca untuk terus memperluas wawasannya.
Foto: Dok. Humas

Sebelum menempuh pendidikan di UKWMS, wanita yang gemar bermain tenis meja, berenang, dan *travelling* ini pernah menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW) selama 6 tahun 2 bulan di Singapura dan Hongkong. Kala itu ijazah terakhir Wina adalah Sekolah Menengah Atas (SMA), tetapi ia dapat mengumpulkan gaji diatas standar berkat menjadi TKW. Selama itu pula ia bertekad menabung untuk menempuh pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi lagi. Saat ini Wina sudah menikah dan mempunyai satu orang putri. Sehari-hari ia sibuk menjadi ibu rumah tangga sekaligus membantu suaminya menangani usaha. “Kalau ada yang bisa saya kerjakan, saya akan lakukan pekerjaan tersebut, hitung-hitung juga sebagai asisten serbaguna,” imbuhnya.

Pendidikan sarjana ia tuntaskan di Program *International Business Management* (IBM), Fakultas Bisnis UKWMS. Banyak hal yang menjadi motivasi Wina untuk tetap terus menempuh pendidikan hingga jenjang magister. Pertama, ia ingin membanggakan orang tuanya. Kedua, ia menyadari bahwa sebagai lulusan sarjana, mencari pekerjaan itu belum tentu mudah. Ketiga, Wina sudah bertekad untuk melanjutkan kuliah selama menjadi TKW. Keempat, ia ingin melanjutkan S-2 dan mengambil konsentrasi manajemen keuangan. Wina mengaku, ia ingin mempelajari sesuatu yang berbeda dan menarik baginya. Bahkan ia mendapat dukungan penuh dari suaminya, untuk melanjutkan S-2. Berkat antusiasmenya

■ Winarsih menceritakan pengalamannya saat mengikuti *press conference* Wisuda Semester Genap tahun 2017/2018 di Ruang Rapat Rektorat.
Fotografer: Kevin Nathanael



tersebut Wina berhasil meraih gelar Wisudawan Akademik Terbaik pada Upacara Wisuda Semester Genap Tahun Akademik 2017/2018.

Selama menempuh pendidikan magister, Wina pernah ikut berpartisipasi dalam pengembangan ide di *Financial and Technology* (FINTECH). Berkat pengalamannya tersebut, Wina menjadi

orang yang mandiri, tidak gugup dalam menghadapi masalah, dan percaya diri. “Harapan ke depannya, saya ingin mendapat pengalaman kerja di Bank atau *financial institution*. Jika diizinkan oleh suami,” candanya. Ia juga berpesan kepada semua, untuk jangan pernah takut melangkah. Jika niat kita baik, akan selalu ada jalan keluar. (Kiko)

Sebuah kejutan manis bagi Petricia Yennefer Prasetio saat mengetahui dirinya meraih penghargaan sebagai Wisudawan Akademik Terbaik dalam Upacara Wisuda Semester Genap Tahun Akademik 2017/2018 ini. “Saya bukan tipe orang yang sangat ambisius, meskipun saya berusaha melakukan yang terbaik dalam studi, sama sekali tak terpikir mengejar gelar penghargaan itu sebelumnya,” ungkap gadis kelahiran Surabaya tersebut. Ia bahkan mengaku tahun pertamanya kuliah di Akademi Sekretari Widya Mandala Surabaya (AkSe WMS) terasa amat berat karena banyak mata kuliah yang tidak ia sukai, salah satunya Bahasa Inggris. Namun sebagai penyandang beasiswa Prestasi Program Studi ia berkomitmen untuk mempertahankan indeks prestasinya agar tetap di atas tiga.

Saat ditanya mengapa mengambil jenjang pendidikan Diploma Tiga (D3) Sekretari, dengan jujur Petricia menjawab, “Daripada mengambil suatu jurusan secara khusus, saya memang ingin belajar sesuatu secara umum tanpa berlama-lama”. Orang tuanya pun

merekomendasikan untuk masuk ke AkSe WMS yang sudah terkenal sejak lama. Hasilnya di luar dugaan, Petricia bahkan bisa membuat orang tuanya terkejut melihat kemampuan Bahasa Mandarinnya meningkat. Ia yang tadinya benci dengan Bahasa Inggris, berhasil meraih Juara Dua English Debate Competition UKM I di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS) bersamaimnya.

Selain sibuk kuliah, Petricia pernah menjadi Asisten Dosen untuk mata kuliah Mengetik Manual dan juga asisten di Self Access Center. “Mata kuliah mengetik manual ternyata sangat bermanfaat terutama untuk bekerja. Terbukti saat magang kinerja saya dinilai cepat, selain itu beberapa kali ditunjuk menjadi notulen acara-acara bergengsi. Senang rasanya mendapat kepercayaan seperti itu,” papar gadis yang hobi membaca novel dan menonton drama Taiwan ini. Kecepatannya dalam mengetik dan juga kemampuan untuk bicara di depan umum yang ia dapat dari mata kuliah *public speaking* terbukti sangat mendukung kinerjanya saat kerja praktek sebagai admin HRD di PT Wings Surya Surabaya.



Cibiran adalah Motivasi

Fotografer : Vincentio Rahadi

Bicara soal hobinya, Petricia mengaku memiliki kiat tersendiri dalam belajar bahasa. Menurutnya cara paling menyenangkan untuk belajar bahasa asing adalah dengan menonton film. Sambil menyimak alur cerita, penonton sebaiknya menggunakan teks terjemahan Bahasa Inggris. Lalu jika menemukan kosakata yang tidak dimengerti filmnya tinggal dihentikan sejenak untuk membuka kamus dan mencari kata-kata yang dimaksud. Ia konsisten menerapkan hal ini, bahkan di ponselnya terdapat fail khusus berisi catatan-catatan kosakata Bahasa Mandarin yang ia pelajari dari film. Ibarat 'sambil menyelam minum air' ia dapat belajar dua bahasa sekaligus dengan cara itu.

Lebih lanjut ia menambahkan, asalkan seseorang memiliki kemauan, belajar bisa dilakukan lewat kegiatan-kegiatan yang menyenangkan. Ia mencontohkan bermain game *online* (dalam jaringan) juga bisa dimanfaatkan untuk belajar Bahasa Inggris. Namun memang dibutuhkan komitmen kuat dari pribadi masing-masing untuk dapat menarik hikmah dari 'kegiatan belajar' yang dilakukan seraya menghibur diri tersebut. "Saya contohnya, selalu ingin mengalahkan diri sendiri. Saya ingin menjadi versi diri saya yang lebih baik. Tidak terima rasanya kalau yang saya kerjakan hasilnya hanya setengah-setengah," ungkapnya. Terakhir ia berpesan bagi lulusan jenjang kuliah D3 lainnya agar tidak perlu merasa minder. Lulusan D3 juga mampu untuk berprestasi, rahasianya adalah komitmen untuk bekerja keras dan menjadikan cibiran orang lain sebagai motivasi. (Red)



■ Fotografer:
Raymundus Aprianto

Berprestasi Berkat Sering Menulis di Koran

■ Fotografer: Raymundus Aprianto



Melanjutkan pendidikan dari jenjang SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) ke perkuliahan memang menjadi pilihan yang sulit, karena lulusan SMK telah dipersiapkan untuk siap bekerja. Hal ini yang dirasakan Shinta Kusuma Rahayu mahasiswa Akademi Sekretari Widya Mandala Surabaya (AkSe WMS). Awalnya, lulusan SMK Jurusan Animasi ini agak ragu untuk melanjutkan ke dunia perkuliahan karena ia ingin segera bekerja untuk membantu ekonomi keluarga. Namun sang ibu meyakinkan dan memberinya semangat untuk melanjutkan pendidikan demi masa depan yang lebih baik. Bayangan Shinta, ia akan meneruskan pendidikan dengan berkuliah di jurusan desain. Ternyata Ibunya memilihkan Akademi Sekretari untuk pendidikan Shinta.

“Awalnya bingung juga kenapa sekretaris? Karena itu sangat berbeda dengan jurusan saya sewaktu SMK. Tetapi demi membahagiakan Ibu, saya bersedia melanjutkan pendidikan di AkSe WMS. Nah pada saat orientasi mahasiswa, tepatnya saat pengenalan organisasi, saya berpikir ini adalah kesempatan bagus untuk menyalurkan ilmu desain saya,” tutur Shinta. Di tahun pertama kuliah, Shinta dengan segera mendaftar ke berbagai kepanitiaan yang tersedia di AkSe WMS. Kebetulan, kepanitiaan selalu kekurangan tenaga untuk perihal desain. Tak disangka, kesempatan lain pun mendatanginya. Salah satu kakak kelasnya menawarkan untuk berada di keanggotaan Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) AkSe WMS. Ia pun lolos menjadi sie Publikasi dan Dokumentasi, dan tak jarang mendapat tugas di dua kepanitiaan sekaligus berkat kemampuannya di bidang desain.

Ia juga mencoba mendaftar ke Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) AkSe WMS untuk menjadi seorang *layouter* bagi majalah internal AkSe WMS. Selang satu periode bergabung dengan BEM, ia bergabung dengan LPM AkSe WMS untuk membantu anak-anak AkSe mendapat informasi jurnalistik yang lebih baik. Bersama LPM ia belajar menulis artikel, walaupun pada awal bergabung Shinta mengaku banyak kekurangan. “Ketika pertama kali menulis artikel, jujur saja artikel saya masih disebut sebagai laporan ilmiah oleh Pak Adven selaku



■ Shinta saat *sharing* mengenai pengalamannya selama berkuliah di UKWMS. Fotografer: Kevin Nathanael

pemimpin redaksi, tetapi saya tidak mau menyerah untuk terus belajar menjadi lebih baik,” ujarnya bersemangat.

Ia pun banyak membaca referensi artikel-artikel lain untuk membantunya meningkatkan kemampuan menulis. Merasa percaya diri, Shinta kemudian mengirim artikelnya ke salah satu koran

regional di Surabaya. Setelah menunggu kurang lebih dua minggu, artikelnya dimuat. Sejak saat itu, ia langganan menulis artikel di koran mengenai acara yang diadakan AkSe WMS. Pengalamannya di bidang jurnalistik berhasil mengantarnya menjadi ketua LPM AkSe WMS.

Selama berkuliah ia juga aktif mengikuti berbagai seminar serta lomba baik yang diadakan oleh kampus maupun instansi lain. Salah satunya lomba poster yang diikuti oleh seluruh mahasiswa di Indonesia. “Aku memang suka tantangan sih, jadi sengaja daftar sendiri untuk lomba ini dan Alhamdulillah lolos,” ujar Shinta. Setelah dinyatakan lolos, ia pun harus melakukan presentasi karyanya tersebut bersama para peserta yang lain. “Waktu presentasi aku berangkat sendiri dengan memakai almamater. Bahkan orang tua saja *nggak* tahu aku ikut lomba, yang penting yakin dulu deh,” tambahnya. Dalam proses penilaian, poster miliknya diunggah ke Instagram dan banyak mendapat *like* serta dukungan dari teman-teman hingga dosen. Dan dara berhijab ini berhasil meraih Juara Favorit. Dari berbagai kegiatannya, ia berhasil menjadi Wisudawan Aktif Berprestasi.

Ketika memasuki semester akhir, ia memutuskan magang di Hotel Aria Centra Surabaya. Karena keterbatasan waktu yang mendekati kelulusan, Shinta mengajukan untuk magang selama empat bulan dan disetujui. Baginya magang menjadi tempat untuk belajar banyak hal, seperti manajemen klien dan mengatur stok barang-barang yang ada di hotel. Saat ini ia masih berjuang untuk menemukan pekerjaan yang ia inginkan, dan besar harapannya bisa bekerja di industri media kelak. (red2)

“NIKAHI TEKNOLOGI” MODERNISASI PERPUSTAKAAN



“Perpustakaan tidak hanya menjadi jendela,
tapi harus menjadi pintu dunia”

- Dr. Ir. Abdul Hamid, MP. -

Perkembangan teknologi untuk perpustakaan, saat ini sangat pesat. Baik teknologi *software*, maupun *hardware*. Konsep interoperabilitas, telah mengantarkan era baru pengembangan teknologi di perpustakaan menjadi lebih dinamis. Informasi di era teknologi informasi merupakan sesuatu yang sangat mudah diperoleh oleh setiap orang, namun kemampuan menelusur informasi yang baik belum dimiliki setiap orang. Informasi yang beredar di masyarakat perlu dikelola dengan baik. Perpustakaan sebagai salah satu lembaga pengelola informasi harus memiliki kemampuan ini. Informasi yang dikelola, dapat berupa fisik maupun non fisik, dan pengelolaannya diperlukan dukungan teknologi yang dapat membuat pekerjaan menjadi lebih efektif dan efisien.

Pemustaka di era millennial sangat familiar dengan hal yang bernama informasi, oleh karena itu perpustakaan dan pustakawan harus memiliki kemampuan untuk dapat melayani

pemustaka ini. “Teknologi informasi yang berkembang harus menjadi mitra bagi perpustakaan untuk dapat selalu melayani pemustaka serta melakukan inovasi dan kreatifitas agar eksistensinya dapat terus terjaga dan bermanfaat bagi masyarakat,” ujar Josefine Hira Eksi, S.Sos., selaku Kepala Perpustakaan Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS).

Melihat fenomena di atas, Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi (FPPTI) – Jawa Timur menginisiasi penyelenggaraan Temu Komunitas dan pengguna Senayan *Library Management System (SLiMS)* se-Indonesia (SLiMS Commeetup 2018) di Auditorium Benedictus Kampus UKWMS Dinoyo. Tidak hanya untuk temu komunitas, dari sisi konten acara juga melibatkan berbagai komunitas teknologi informasi yang mendukung perkembangan perpustakaan. Pagi itu, hadir mewakili Drs. H. Saifullah Yusuf sebagai pembicara adalah Dr. Ir. Abdul Hamid, MP., Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur. “Republik Indonesia semakin lama

semakin sadar dengan kepentingan untuk mencerdaskan bangsa. Dulu orang lihat perpustakaan sebelah mata, tapi baru dua bulan saya menjabat ada banyak tantangan. Perpustakaan tidak hanya menjadi jendela, tapi harus menjadi pintu dunia,” ujar Abdul.

Ia menuturkan bahwa sejatinya ada banyak tugas yang harus dikerjakan secara bersama-sama, “Melalui acara ini kita juga membutuhkan masukan dari SLiMS, minat baca masyarakat kita rendah sekali. Tapi ada contoh yang bagus, di salah satu desa di Banyuwangi, kita buat perpustakaan desa yang ditata sedemikian rupa. Kemudian mereka baca, ada buku teknik budidaya ikan dan lain sebagainya. Berdasarkan itu tadi mereka tertarik membaca dan menjadi wirausahawan. Itulah peran kita mencerdaskan bangsa, mensejahterakan mereka,” jelasnya.

Memasuki materi kedua disampaikan oleh Heriyanto, Ph.D., dosen Ilmu Perpustakaan Universitas Diponegoro Semarang. Dimoderatori Vincentius Widya Iswara, S.S., M.A., Heriyanto menyampaikan materi *Open Access Sustainability* di Indonesia. Jurnal berbasis akses terbuka (*open access*) memunculkan beberapa fenomena seperti, pertumbuhan jurnal melesat dengan cepat; jurnal baru bermunculan tanpa memperhatikan kaidah, dan sebagian jurnal menerapkan sistem bayar untuk publikasi. Tetapi, “Ada dampak yang ditimbulkan dimana diseminasi ilmu

pengetahuan bisa berlangsung tanpa batas, kita bisa mengakses semua macam publikasi dengan gratis. Lalu tidak ada kesenjangan informasi, dan seharusnya justru bisa menurunkan tindak plagiarism karena kita bisa dengan mudah menelusuri ini karya si A atau B,” paparnya. Namun ada satu hal yang perlu diperhatikan, walaupun akses terbuka tetap perlu *peer review* dari kolega.

Lalu bila berbasis akses terbuka, bagaimana peran pustakawan? “Maka kita harus bekerja sama dengan para akademisi dalam mengembangkan layanan perpustakaan yang mendukung penelitian mulai dari, pemilihan jurnal, mendiseminasikan laporan penelitian, dan penyimpanan data,” jelas Heriyanto. Sehingga peran aktif pustakawan ditengah perkembangan akses terbuka ini adalah memahami masyarakat penggunanya, kuasai repository dan bantu mereka untuk *self deposit*.

Siang itu hadir pula sebagai pembicara Wardiyono, MBA., Ketua *Senayan Developer Community* (SDC). SDC atau SLiMS merupakan perangkat lunak sistem manajemen perpustakaan sumber terbuka yang sudah dilisensikan. Perangkat ini sendiri telah meraih penghargaan Indonesia *Information and Communication Technology Award* (INAICTA) tahun 2009 untuk kategori *open source* (sumber terbuka). “Lahir pada 29 November 2007, SLiMS tentu punya mimpi. Yakni menjadi kerangka kerja



■ Wardiyono MBA. selaku Ketua *Senayan Developer Community* menjelaskan mengenai SLiMS
Foto: Dok. Humas

dalam keilmuan kepustakaan yang mampu beradaptasi dan berkembang mengikuti kemajuan teknologi informasi. Dan menjadi aplikasi yang mudah digunakan, serta berkembang mengikui kemajuan teknologi,” ujar pria berkacamata ini. Perpustakaan UKWMS pun menggunakan SLiMS untuk mengolah koleksinya sejak tahun 2010.

Sesi terakhir disampaikan oleh Rektor UKWMS Drs. Kuncoro Foe, G.Dip.Sc., Apt., bersama moderator Hira-sapaan akrab Josefine Hira. Materinya mengenai Tren Perpustakaan di Era Millenial. Kuncoro menuturkan bahwa profesi pustakawan dan bidang profesinya merupakan bidang yang sangat ditantang saat ini. Mengapa?

“Perpustakaan sebagai jantung pendidikan formal, kalau perpustakaan tidak hidup saya yakin pendidikannya tidak berkualitas. Pelanggannya harus kita identifikasi, apa kebutuhan mereka?” terang Kuncoro. Pada praktiknya, Kuncoro pun mendorong perpustakaan UKWMS untuk mengajak para mahasiswa dalam menggunakan dan memanfaatkan layanan yang disediakan di perpustakaan UKWMS. Sebagai penutup Hira menyimpulkan, “Bicara perpustakaan tidak hanya teknologi atau manusia, tetapi keduanya. Jadi kita perlu belajar lagi untuk keduanya,” pungkasnya menutup acara. (red1)



■ (Ki-ka) Operations Manager IDP Jakarta Albert Susanto dan Direktur WMLI Vincentia S.H.S. usai peresmian IELTS Off-Site Test Venue.
Foto: Dok. Humas

Yayasan Widya Mandala Surabaya, melalui Widya Mandala Language Institute (WMLI) menandatangani lembar pengesahan kerjasama bersama International Development Program (IDP) pada Kamis (3/1). Adanya kerjasama ini menjadikan WMLI sebagai *off-site test venue* (tempat tes) resmi *International English Language Testing System* atau yang lebih dikenal IELTS di Jawa Timur.

"IELTS berkembang sangat pesat. Ini tidak lepas dari keunggulannya dari jenis test lain yang tidak memiliki *speaking test* (tes berbicara lisan) secara *real time face to face interview* (wawancara tatap muka

waktu nyata) sebagaimana yang disediakan IELTS. Kami yakin, dengan pengalaman yang luar biasa banyak, Widya Mandala Language Institute bisa membantu kami mengembangkan IELTS" Ungkap Operations Manager IDP Jakarta, Albert Sutanto.

Berkembangnya kebutuhan akan sertifikasi Bahasa Inggris di semua bidang mendorong WMLI untuk menyediakan fasilitas bagi masyarakat Jawa Timur khususnya warga Surabaya. Lokasi WMLI yang terletak di pusat kota pahlawan ini tentunya juga merupakan poin tambahan dalam hal kemudahan akses bagi banyak pihak. "Kita ingin memfasilitasi masyarakat,

WMLI Resmikan Off-Site Test Venue IELTS

khususnya generasi muda yang sudah sadar bahwa zaman telah berubah, kemampuan berbahasa Inggris juga semakin dibutuhkan, dan sekaligus ingin menyadarkan mereka yang belum peka terhadap perubahan itu" ujar Direktur WMLI, Vincentia S.H.S, M.Pd.

Sebagai *test center*, WMLI siap mengadakan test IELTS setiap hari Sabtu sepanjang tahun. Siapapun bisa mengikuti tes asalkan sudah mendaftar terlebih dahulu dengan mengontak WMLI secara langsung. WMLI juga menyediakan kelas persiapan IELTS. Kelas persiapan tersebut rata-rata berdurasi total sepanjang 40 jam dan bisa disesuaikan waktu dan jumlah pesertanya. Bertujuan utama sebagai fasilitator, WMLI bahkan menyediakan beberapa pilihan program belajar Bahasa Inggris yang sesuai dengan kebutuhan, usia, dan gaya belajar peserta.


"Jika ada peserta yang misalkan *listening skill* (kemampuan mendengar) nya belum mencapai target, kita bisa fasilitasi untuk fokus mengasah *skill* tersebut. Peserta yang fokus meningkatkan *speaking skill* (kemampuan berbicara) kita kelompokkan dan seterusnya sesuai kebutuhan peserta. Tapi tentu kita juga

memfasilitasi mereka yang ingin belajar semua *skill* tersebut sekaligus," demikian ungkap Vincentia yang biasa disapa dengan panggilan Tantri ini.

Lebih lanjut ia juga menjelaskan bahwa peserta juga dikelompokkan berdasarkan usia dan gaya belajar. Ada kelompok usia SMP – SMA, dan juga usia dewasa. Peserta yang lebih memilih belajar sendiri juga dibedakan dari peserta yang lebih suka belajar bersama dengan biaya yang lebih ekonomis. "Itu dilakukan agar peserta bisa menguasai Bahasa Inggris dengan cepat dan tepat, karena setiap pribadi itu unik" lanjut Tantri.

Keseriusan WMLI dalam mendukung fasilitas *IELTS Test Center* ini diwujudkan dengan penyediaan ruang tes khusus berkapasitas dua puluh orang yang dilengkapi dengan pengedap suara sehingga peserta tidak akan terganggu oleh suara apapun dari luar ruangan tes. Selain IELTS, Widya Mandala Language Institute juga menyediakan program Bahasa Inggris, Mandarin, dan Korea untuk semua kalangan. Konsepnya sama yakni disesuaikan dengan kebutuhan, usia, dan gaya belajar peserta. (WMLI/Red)

JAZZ • PENGENALAN KEBUDAYAAN • DAN PENDIDIKAN



■ Kika Sprangers saat melakukan konser di UKWMS
Fotografer: Theo Samuel

Muda dan bertalenta, setidaknya dua kata itu yang menggambarkan sosok Kika Sprangers. Pemain saksofon kelahiran Nijmegen 24 tahun lalu ini menggugah penontonnya dengan permainan dan karakteristik suaranya yang liris dan merdu. Melalui komposisinya yang penuh warna dan mempesona, ia menemukan suara untuk mengekspresikan dirinya dan

menceritakan cerita yang begitu kuat pada pendengarnya.

Kekhasan musiknya memiliki nada ketenangan dan melankolis, diperkaya dengan harmoni megah yang dilengkapi dengan alur yang kuat. Di Belanda, Kika dikenal sebagai salah satu talenta muda terbaik dalam *jazz* kontemporer. Fokus utamanya adalah quintet dan “*large ensemble*” nya. Mereka pernah tampil di *Jazz Festival Rotterdam*, Tivoli Vredenburg

Cloud Nine Utrecht dan *The Grantefestival Amsterdam*. Tahun ini Kika bahkan terpilih sebagai *Young VIP 2018* kategori *Best New Jazz artist* oleh *Dutch Jazz Bookers and Musicians*.

Musik dapat menjembatani antara bagian-bagian yang berbeda serta menjadi sarana pendidikan dan pengenalan kebudayaan. Apapun jenis musiknya, dapat menjadi kegemaran setiap orang dan memiliki massanya

sendiri, demikian pula halnya dengan musik *jazz*. Beruntung kali ini Yayasan Caraka Mulia dan Erasmus Huis bekerjasama dengan Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS) berkesempatan menghadirkan Kika Sprangers dan timnya untuk menggelar konser gratis di UKWMS.

Konser yang diadakan pada hari Rabu, 14 November 2018 ini terbuka untuk umum dan dihadiri oleh sekitar 300 orang





■ Kika Sprangers Quintet berfoto bersama perwakilan dari UKWMS dan Yayasan Caraka Mulia usai penyerahan cenderamata

penonton dari berbagai kalangan. Berlangsung selama kurang lebih satu jam lima belas menit, total ada sembilan komposisi instrumen *jazz* yang dimainkan oleh Kika Sprangers dan Quintet.

Ada sebuah lagu yang ia tulis karena terinspirasi dari pengalamannya bepergian dengan kereta api di Belanda dan melihat kehidupan di dalam kereta yang tampak seperti miniatur masyarakat. Selain itu juga ada sebuah lagu yang ia buat karena terinspirasi dari sebuah puisi

Belanda. "Kami terinspirasi dari banyak hal yang kami alami dalam hidup sehari-hari. Musik yang kami buat memiliki hubungan satu dengan yang lainnya dan terangkai seperti sebuah cerita," ungkap Kika. Mereka berharap penonton dapat menikmati seluruh rangkaian musik *jazz* yang tersaji dalam konser dan menangkap kisah yang ingin mereka sampaikan.

Hadir bersama Kika adalah Eric Sarti yang memainkan instrumen gitar, Willem

Romers dengan instrumen drum, Manuel Wouthuijsen memainkan piano akustik dan synth serta Danny Van Ruitenburg yang memainkan Bass. Sejak debut di tahun 2016, mereka sudah sering tampil di berbagai tempat bergengsi di Belanda. "Saat mendengar ada kesempatan untuk melakukan konser di Indonesia langsung saja kami sambar kesempatan itu," ujar Eric. Konser di Surabaya kali ini adalah destinasi ketiga mereka tampil di

Indonesia setelah sebelumnya di Jakarta dan Semarang.

"Dalam bermusik saya juga terinspirasi oleh aneka musik tradisional dari berbagai daerah di dunia, misalnya Afrika Tengah, Skandinavia, Eropa Utara dan lainnya. Saya berharap dapat terinspirasi oleh musik tradisional Indonesia seperti gamelan untuk karya kami berikutnya," ungkap Willem. (red1/Red)

Sakura Science Story:

Attending Science Agora in Tokyo

written by: Nicole

Hello from Tokyo. It's me, Nicole. Last time I wrote about our activity in Osaka Institute of Technology (OIT). Now we already move to Tokyo for the Science Agora program (Sakura Science). Science Agora is a Science Exhibition and the participants are student from local high schools, junior high schools, universities, and research organizations. In the morning we started by looking around and enjoying playing with science products. There were

so many interesting booths in Science Agora. I will show you some pictures because if I just explain it, you may get confused.

By the way, we were wearing t-shirt from OIT. Prof Masa gave them to us. It was very comfortable. After we were done exploring the area, we had lunch together in a park. It was windy but also very refreshing. We went straight to our booth after finishing our lunch.



Group Photo after Sciece Agora ended
Foto: Dok. Pribadi



Showing How to Make Aqua Ball

Our booth's name is "Let's make an aqua ball". Many people came to our booth and half of our guests were children. They were very excited about our experiment. At first, it was a little bit difficult for us because so many people could not speak English. But OIT students were very kind and helpful. They helped to translate and taught us some simple Japanese words. We had a great teamwork. When we tried to explain and the guest didn't understand at all, OIT students always came and translated our instruction for the guest. Below are the photos when we were working.

We were tired but it was really fun because we met cute, smart, beautiful and handsome children. What made us even happier was because the kids were

very excited to learn science. But sadly, that was also our last day in Japan so after Science Agora ended, we took pictures together, in case they missed us.

We went to a restaurant afterwards for a farewell dinner, but before that, we stopped by at the famous Tokyo Station to take some photos. Right there, Prof. Masa explained the meaning of Tokyo Building.

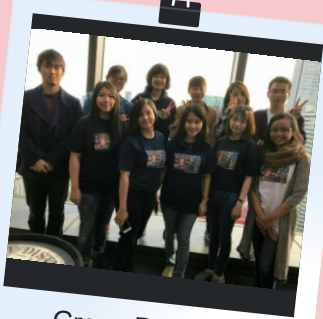
At the restaurant, Prof Masa and our lovely Risa gave each of us a great gift. We were really thankful for everything. It was a truly great night but sad too, because that was our last night to eat together. I gave you some photos of us receiving gifts from them. I think that was all for now.

Thank you everyone. This is Nicole, Signing out!

Read more about their complete stories studying at Osaka Institute of Technology (OIT) Japan as an exchange student at:

sakurascienceukwms.wordpress.com

Sakura Science Gallery:



Group Photos
at OIT Campus



at OIT Class
with Prof. Masa



Visiting Kiyomizu Temple
using Kimono



Doing presentation
about Indonesia



Receiving certificate
from Prof. Masa

This Sakura Science program is organized and conducted by Osaka Institute of Technology, who has been a dear and long time university partner of Widya Mandala Catholic University Surabaya (WMCUS). Both of our universities have met in several activities not just in the campus of WMCUS in Indonesia, but also in the

campus of our other university partner in Taipei, National Taiwan University of Science and Technology (NTUST). Some of those collaborations were in the form of Problem-Based Learning (PBL) held in Surabaya, Taipei and even Osaka, and also student exchange programs. Six Widya Mandala students have been selected to participate in this Sakura Science

program. They have also participated in one of the collaborative programs mentioned above and shown through their various achievements and active participation on campus that they deserve to participate in this program. Those six WM students are: Pauline from the Faculty of Pharmacy, Zekhinia from the Faculty of Nursing, Jeffry from the Faculty

of Medicine, Caroline from the Faculty of Agriculture Technology – Food Technology Study Program, Nicole from the Faculty of Engineering – Industrial Engineering Study Program, Lauren from the Faculty of Engineering – Chemical Engineering Dual Degree program between Widya Mandala and National Taiwan University of Science and Technology. (Erlyn Erawan)



OIT Chemistry Lab



Making dye sensitized
solar cell projects



Receiving gifts
from Prof. Masa



Receiving gifts
from Risa



Wefie after
lunch together

TANTANG KEMAMPUAN DIRI

Jika mahasiswa lain merasa ragu untuk mengikuti kompetisi di semester-semester awal perkuliahan, namun tidak bagi Felicia Melinia Jovani dan Eirene Puspita Wardoyo mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Bisnis UKWMS. Memasuki semester tiga, keduanya memberanikan diri bergabung dalam Tim Lomba Akuntansi. Setiap mendapat ajakan mengikuti kompetisi, keduanya selalu tertantang. "Awalnya memang hanya iseng daftar jadi tim lomba, karena liat Ce Santiya (Santiya Elizabeth-Mahasiswa Berprestasi, red) sering ikut lomba dan kok kayaknya seru," ungkap Fefe-sapaan Felicia ketika diwawancara.

■ Ki-Ka: Felicia Melinia Jovani, Maychellie Vincent, dan Eirene Puspita Wardoyo
Fotografer: Theo Samuel





Bersama Maychellie Vincent yang sudah lebih dahulu kenang pengalaman mengikuti berbagai kompetisi akuntansi, mereka bergabung mengikuti Aspiring Professional Accountants (APA) Event 2018 dengan agenda Simposium Nasional Akuntansi. Kegiatan ini dihelat oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam rangka ulang tahun ke-61. Mengambil tempat di Balai Kartini Jakarta, kompetisi berlangsung pada 12 Desember 2018 lalu dan turut dihadiri sejumlah pejabat pemerintahan yang memiliki latar belakang akuntan, pimpinan perusahaan ternama hingga

Presiden Direktur dari Kantor Akuntan Publik (KAP).

Pada tahap awal, mereka harus mengirimkan karya tulis setebal 12 halaman. Ada empat tema yang bisa dipilih oleh para peserta, ketiganya memilih tema Kompetensi Akuntan Profesional di Masa Depan. Fokus karya tulis mereka adalah bagaimana agar profesi akuntan tidak tergantikan oleh teknologi di era revolusi industri ini. Mereka kemudian merumuskan gagasan yang dinamakan REAKTIF yang merupakan akronim Reformasi Akuntan Reflektif. “REAKTIF merupakan program



yang terdiri dari beberapa strategi komprehensif dan inovatif yang membutuhkan kerja sama dari berbagai pihak, diantaranya IAI, para profesi, institusi pendidikan, maupun mahasiswa sebagai calon akuntan di masa depan,” terang Vincent yang merupakan Anggota Muda dan Wakil Ketua II IAI Wilayah Jawa Timur. Melalui program REAKTIF ini mereka menurunkan lima strategi utama yang komprehensif dan inovatif bagi profesi akuntan dalam menghadapi era disruptif dan digital ekonomi saat ini, diantaranya: 1) Menguasai Teknologi



Informasi dan Aplikasinya dalam Praktik Akuntansi; 2) Memperkuat *Analytical Skill* untuk Menganalisis Data dan Risiko; 3) Mengembangkan *Strategic Skill* untuk Menghasilkan Pengaruh yang Lebih Besar; 4) Memperkuat *Communication* dan *Social Skill* untuk Mengelola Hubungan; dan 5) Memiliki Kemampuan Memahami Bisnis Secara Utuh (*Business Acumen*). Harapannya dengan menerapkan strategi tersebut, profesi akuntan dapat terus meningkatkan pengaruhnya dalam kemajuan ekonomi global secara keseluruhan.

Termasuk dalam 12 *Paper* Terbaik, maka Vincent dan tim menjadi satu-satunya tim dari Jawa Timur yang berhasil lolos. “Sebenarnya sempat pesimis jadi 12 yang terbaik, karena yang mengumpulkan *paper* ratusan dan dari perguruan tinggi kenamaan yang sama bagusnya juga. Tapi Puji Tuhan, karya tulis kami bisa termasuk dalam 12 terbaik,” tutur Eirene. Dinyatakan lolos, ketiganya bertolak menuju ibu kota. Terasa spesial, simposium dibuka langsung oleh Presiden Republik Indonesia Joko Widodo. Bahkan satu orang dari masing-masing tim berhak mewakili timnya

untuk presentasi dengan disaksikan langsung oleh Jokowi di Istana Negara.

Saat di Istana Negara, para perwakilan dari 12 universitas menyampaikan gagasan maupun opini mengenai peran akuntan di masa depan mengingat semakin banyak pekerjaan yang menggunakan tenaga manusia tergantikan oleh teknologi. “Walaupun hanya menyampaikan opini dan gagasan kita secara singkat, tapi karena yang menanyakan adalah Pak Jokowi sendiri tentu ada rasa, senang, gugup dan apakah yang kami sampaikan sudah cukup berbobot,” kenang Vincent yang

kala itu mewakili timnya. Tak berkesempatan seperti Vincent dan perwakilan lainnya bertemu Jokowi, Fefe dan Eirene cukup puas menyaksikan melalui tayangan langsung.

“Nggak menyesal sih, toh dari acara ini kita sudah mendapat banyak banget pengetahuan baru. Apalagi lomba *paper* ini jadi yang pertama buat aku dan Eirene, yang ternyata seru dan megah juga,” jelas dara berambut sebauhi ini.

Berhasil menjadi yang terbaik, tentu tidak lepas dari namanya penghargaan. Penghargaan yang mereka terima lain dari biasanya. “Selain dapat piagam

penghargaan, kami juga dapat beasiswa untuk ujian sertifikasi gelar *Chartered Accountant* (CA) dan berkesempatan untuk mempublikasikan *paper* kami ke jurnal internasional IAI,” tutur Eirene. Kini Fefe dan Eirene tengah melanjutkan perkuliahan di semester empat, termasuk mempersiapkan lomba-lomba di waktu mendatang, sedangkan Vincent menjalankan magang di KAP PricewaterHouseCoopers (PwC), dan menyelesaikan skripsi. Ketiganya juga tengah mempersiapkan diri untuk mengikuti ujian sertifikasi CA di tahun 2019 ini. (red1)





MAKIN DEKAT: Albert Sutanto (kiri) dan Henky Supit (kiri) ketua Yayasan Widyamandala setelah penandatanganan kerja sama kemarin.

Tambah Pusat Tes Resmi IELTS di Surabaya

SURABAYA - Widyamandala Language Institute (WMLI) resmi menjalin kerja sama dengan International Development Program (IDP). Dengan adanya kesepakatan itu, WMLI menjadi salah satu pusat tes resmi International English Language Testing System (IELTS) di Jatim.

"Kebutuhan sertifikat bahasa Inggris mulai banyak dibutuhkan. Baik untuk persyaratan masuk perusahaan multinasional maupun melanjutkan pendidikan ke luar negeri," ujar Operations Manager IDP Indonesia Albert Sutanto setelah penandatanganan *memorandum of understanding (MoU)* pada Kamis (3/1).

Selain sebagai *test center*, WMLI menyediakan kelas persiapan untuk menghadapi tes tersebut. Peserta juga bisa meminta pendalaman materi tertentu. Mereka tidak perlu mempelajari seluruhnya dari dasar. "Jika ada peserta yang misalkan *listening skill*-nya (kemampuan mendengar) belum mencapai target, kami bisa fasilitasi dan fokus mengasah *skill* tersebut atau *skill lain*," jelas Direktur WMLI Vincentia.

Pelaksanaan tes juga bisa dilakukan setiap minggu. Dengan begitu, peserta lebih cepat menerima hasilnya. Hal tersebut akan menguntungkan orang-orang yang membutuhkan dokumen sertifikat bahasa Inggris dalam waktu cepat. "Kami akan mengadakan tes IELTS setiap Sabtu sepanjang tahun," ucapnya.

Namun, kapasitas yang disediakan cukup terbatas. WMLI hanya mempunyai ruangan tes dengan kapasitas 20 orang. Dengan demikian, meski dilaksanakan setiap minggu, terkadang peserta harus menunggu antrian untuk bisa menjalani tes. (din/c20/ady)

LAKONE

Teliti Bioplastik Antibakteri Jadi Wisudawati Terbaik

Graccia Elvina Wijaya

Infeksi sangat berbahaya bagi manusia, khususnya bagi orang-orang yang memiliki kondisi khusus seperti diabetes dan kanker. Pada saat tubuh terluksa, perban biasa digunakan menutupi luka agar tidak terinfeksi. Penggunaan perban belum tentu sekali langsung habis. Plastik yang telah dibuatnya menyebarkan bakteri masuk ke dalam sisa perban dan dapat menimbulkan infeksi.

Berakar dari masalah tersebut, Graccia Elvina Wijaya, mahasiswi Fakultas Teknik (FT), Program Studi Teknik Kimia, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS), menemukan solusi bahan pengganti plastik perban pada umumnya, yaitu Alginat Mesopori Silika Nano Komposit.

Pada penelitiannya, Gracia menggunakan bahan baku sodium alginat, kalsium klorida, natrium hidroksida, Tetra Ethyl Ortho Silicate (TEOS), zink nitrat, perak nitrat, dan cetyl trimethylammonium bromide (CTAB).

Alginat sendiri merupakan golongan karbohidrat rantai panjang (polisakarida) yang biasa ditemui pada dinding sel rumput laut atau algae. Alginat biasa digunakan dalam pembentukan gel pada larutan (sebagai pengental).

Mesopori silika ■ **Baca BIOPLASTIK Hal 15**

Alvian & David, Manfaatkan Limbah Cangkang Telur Aman Konsumsi untuk Campuran Perenyah Kripik

Cita rasa renyah selalu menjadi daya tarik kripik, khususnya kripik ubi yang selama ini banyak diproduksi rumah-rumah. Sayangnya, untuk memberi efek renyah, tak jarang digunakan rendaman kapur yang biasa digunakan dalam bahan bangunan.

MELIHAT hal ini, mahasiswa Teknologi Pangan Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS), Alvian Kusuma (21) dan David Tandura Nugraha (21), memutuskan membuat perenyah kripik dari bahan organik ekstrak cangkang telur. Inovasi kedua mahasiswa ini sebagai riset tugas akhirnya.

"Cangkang telur memiliki kandungan kalsium yang tinggi, selain itu penguatannya masih jarang, sehingga mudah ditemukan," ungkap David, saat diwawancara di Laboratorium Pengolahan Pangan UKWMS, Rabu (7/11).

■ KE HALAMAN 12

Aman...

la mengungkapkan, kalsium klorida dinilai lebih aman dikonsumsi (*food grade*) dibandingkan menggunakan bahan kimia. Ini karena produksi kalsium klorida komersial lebih banyak dihasilkan dari limbah industri besar dengan menggunakan limbah kalsium. Selain itu, limbah cangkang telur sangat banyak ditemukan.

"Cangkang telur memiliki serat *food grade* untuk digunakan sebagai perenyah kripik. Di mana 90 persen kandungan pada cangkang telur adalah kalsium. Ini artinya, bisa menjadi salah satu sumber kalsium terbaik," ungkap pria yang baru saja menuntaskan Tugas Akhirnya.

Untuk mendapat kandungan kalsium pada cangkang telur, harus dilakukan proses ekstraksi. Waktu itu, pria berkecambah ini mengangkat topik utama peningkatan mutu produk pangan.

"Proses ekstraksi cangkang harus dilakukan dengan cara mencuci, kemudian ditambahkan asam klorida hingga serpihan cangkang itu larut. Setelah tercampur, dikeringkan dengan cara disangrai," papar David.

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

Tambah Pusat Tes Resmi IELTS di Surabaya JAWA POS, 6 Januari 2019

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

Jadi TKI Enam Tahun Dulu untuk Kuliah SURYA, 13 Oktober 2018

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

Jadi TKI Enam Tahun Dulu untuk Kuliah

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

■ KE HALAMAN 12

Good News

★ ★ ★ ★ ★

Tidak Lengket di Tangan dan Sejuk SURYA, 3 Oktober 2018

★ ★ ★ ★ ★

Teliti Bioplastik Antibakteri Jadi Wisudawati Terbaik MEMO X, 18 Oktober 2018

★ ★ ★ ★ ★

Maria Manfaatkan Umbi Bit untuk Gel Tabir Surya Tidak Lengket di Kulit dan Sejuk

★ ★ ★ ★ ★

Buah bit merah memiliki kandungan antioksidan tinggi. Hal ini menjadi inspirasi bagi Maria Gracela (23), mahasiswa Fakultas Farmasi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS) untuk mengolah buah bit untuk gel tabir surya.

★ ★ ★ ★ ★

Umbi bit merah berdasar literatur yang dibacanya memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi produk skin care yang bermanfaat dan memiliki daya jual yang tinggi.

★ ★ ★ ★ ★

"Karena di Surabaya ini panas, maka saya inginnya membuat gel tabir surya (sun screen) berbahan dasar umbi bit merah," urainya dalam praktik pembuatan gel tabir surya di Kampus UKWMS Pakuwon City, Selasa (2/10).

★ ★ ★ ★ ★

Menurut penelitian umbi bit merah memiliki kandungan antioksidan tinggi. Hal ini menjadi inspirasi bagi Maria Gracela (23), mahasiswa Fakultas Farmasi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS) untuk mengolah buah bit untuk gel tabir surya.

★ ★ ★ ★ ★

Umbi bit merah berdasar literatur yang dibacanya memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi produk skin care yang bermanfaat dan memiliki daya jual yang tinggi.

★ ★ ★ ★ ★

"Karena di Surabaya ini panas, maka saya inginnya membuat gel tabir surya (sun screen) berbahan dasar umbi bit merah," urainya dalam praktik pembuatan gel tabir surya di Kampus UKWMS Pakuwon City, Selasa (2/10).

★ ★ ★ ★ ★

Menurut penelitian umbi bit merah memiliki kandungan antioksidan tinggi. Hal ini menjadi inspirasi bagi Maria Gracela (23), mahasiswa Fakultas Farmasi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS) untuk mengolah buah bit untuk gel tabir surya.

★ ★ ★ ★ ★

Umbi bit merah berdasar literatur yang dibacanya memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi produk skin care yang bermanfaat dan memiliki daya jual yang tinggi.

★ ★ ★ ★ ★

"Karena di Surabaya ini panas, maka saya inginnya membuat gel tabir surya (sun screen) berbahan dasar umbi bit merah," urainya dalam praktik pembuatan gel tabir surya di Kampus UKWMS Pakuwon City, Selasa (2/10).

★ ★ ★ ★ ★

Menurut penelitian umbi bit merah memiliki kandungan antioksidan tinggi. Hal ini menjadi inspirasi bagi Maria Gracela (23), mahasiswa Fakultas Farmasi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS) untuk mengolah buah bit untuk gel tabir surya.

★ ★ ★ ★ ★

Umbi bit merah berdasar literatur yang dibacanya memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi produk skin care yang bermanfaat dan memiliki daya jual yang tinggi.

★ ★ ★ ★ ★

"Karena di Surabaya ini panas, maka saya inginnya membuat gel tabir surya (sun screen) berbahan dasar umbi bit merah," urainya dalam praktik pembuatan gel tabir surya di Kampus UKWMS Pakuwon City, Selasa (2/10).

★ ★ ★ ★ ★

Menurut penelitian umbi bit merah memiliki kandungan antioksidan tinggi. Hal ini menjadi inspirasi bagi Maria Gracela (23), mahasiswa Fakultas Farmasi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS) untuk mengolah buah bit untuk gel tabir surya.

★ ★ ★ ★ ★

Umbi bit merah berdasar literatur yang dibacanya memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi produk skin care yang bermanfaat dan memiliki daya jual yang tinggi.

★ ★ ★ ★ ★

"Karena di Surabaya ini panas, maka saya inginnya membuat gel tabir surya (sun screen) berbahan dasar umbi bit merah," urainya dalam praktik pembuatan gel tabir surya di Kampus UKWMS Pakuwon City, Selasa (2/10).

★ ★ ★ ★ ★

Menurut penelitian umbi bit merah memiliki kandungan antioksidan tinggi. Hal ini menjadi inspirasi bagi Maria Gracela (23), mahasiswa Fakultas Farmasi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS) untuk mengolah buah bit untuk gel tabir surya.

★ ★ ★ ★ ★

Umbi bit merah berdasar literatur yang dibacanya memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi produk skin care yang bermanfaat dan memiliki daya jual yang tinggi.

★ ★ ★ ★ ★

"Karena di Surabaya ini panas, maka saya inginnya membuat gel tabir surya (sun screen) berbahan dasar umbi bit merah," urainya dalam praktik pembuatan gel tabir surya di Kampus UKWMS Pakuwon City, Selasa (2/10).

★ ★ ★ ★ ★

Menurut penelitian umbi bit merah memiliki kandungan antioksidan tinggi. Hal ini menjadi inspirasi bagi Maria Gracela (23), mahasiswa Fakultas Farmasi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS) untuk mengolah buah bit untuk gel tabir surya.

★ ★ ★ ★ ★

Umbi bit merah berdasar literatur yang dibacanya memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi produk skin care yang bermanfaat dan memiliki daya jual yang tinggi.

★ ★ ★ ★ ★

"Karena di Surabaya ini panas, maka saya inginnya membuat gel tabir surya (sun screen) berbahan dasar umbi bit merah," urainya dalam praktik pembuatan gel tabir surya di Kampus UKWMS Pakuwon City, Selasa (2/10).

★ ★ ★ ★ ★

Menurut penelitian umbi bit merah memiliki kandungan antioksidan tinggi. Hal ini menjadi inspirasi bagi Maria Gracela (23), mahasiswa Fakultas Farmasi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS) untuk mengolah buah bit untuk gel tabir surya.

★ ★ ★ ★ ★

Umbi bit merah berdasar literatur yang dibacanya memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi produk skin care yang bermanfaat dan memiliki daya jual yang tinggi.

★ ★ ★ ★ ★

"Karena di Surabaya ini panas, maka saya inginnya membuat gel tabir surya (sun screen) berbahan dasar umbi bit merah," urainya dalam praktik pembuatan gel tabir surya di Kampus UKWMS Pakuwon City, Selasa (2/10).

★ ★ ★ ★ ★

Menurut penelitian umbi bit merah memiliki kandungan antioksidan tinggi. Hal ini menjadi inspirasi bagi Maria Gracela (23), mahasiswa Fakultas Farmasi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS) untuk mengolah buah bit untuk gel tabir surya.

★ ★ ★ ★ ★

Umbi bit merah berdasar literatur yang dibacanya memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi produk skin care yang bermanfaat dan memiliki daya jual yang tinggi.

★ ★ ★ ★ ★

"Karena di Surabaya ini panas, maka saya inginnya membuat gel tabir surya (sun screen) berbahan dasar umbi bit merah," urainya dalam praktik pembuatan gel tabir surya di Kampus UKWMS Pakuwon City, Selasa (2/10).

★ ★ ★ ★ ★

Menurut penelitian umbi bit merah memiliki kandungan antioksidan tinggi. Hal ini menjadi inspirasi bagi Maria Gracela (23), mahasiswa Fakultas Farmasi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS) untuk mengolah buah bit untuk gel tabir surya.

★ ★ ★ ★ ★

Umbi bit merah berdasar literatur yang dibacanya memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi produk skin care yang bermanfaat dan memiliki daya jual yang tinggi.

★ ★ ★ ★ ★

"Karena di Surabaya ini panas, maka saya inginnya membuat gel tabir surya (sun screen) berbahan dasar umbi bit merah," urainya dalam praktik pembuatan gel tabir surya di Kampus UKWMS Pakuwon City, Selasa (2/10).

★ ★ ★ ★ ★

Menurut penelitian umbi bit merah memiliki kandungan antioksidan tinggi. Hal ini menjadi inspirasi bagi Maria Gracela (23), mahasiswa Fakultas Farmasi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS) untuk mengolah buah bit untuk gel tabir surya.

★ ★ ★ ★ ★

Umbi bit merah berdasar literatur yang dibacanya memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi produk skin care yang bermanfaat dan memiliki daya jual yang tinggi.

★ ★ ★ ★ ★

"Karena di Surabaya ini panas, maka saya inginnya membuat gel tabir surya (sun screen) berbahan dasar umbi bit merah," urainya dalam praktik pembuatan gel tabir surya di Kampus UKWMS Pakuwon City, Selasa (2/10).

★ ★ ★ ★ ★

Menurut penelitian umbi bit merah memiliki kandungan antioksidan tinggi. Hal ini menjadi inspirasi bagi Maria Gracela (23), mahasiswa Fakultas Farmasi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS) untuk mengolah buah bit untuk gel tabir surya.

★ ★ ★ ★ ★

Umbi bit merah berdasar literatur yang dibacanya memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi produk skin care yang bermanfaat dan memiliki daya jual yang tinggi.